

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan

# **POLA PEMUKIMAN PENDUDUK PEDESAAN DAERAH JAWA BARAT**



Direktorat  
Kebudayaan

4

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
1980 / 1981

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan

**POLA PEMUKIMAN PENDUDUK PEDESAAN  
DAERAH JAWA BARAT**

711.5024  
SAL  
P

Editor: Dra. Mc. Suprapti

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH**

1980 / 1981

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah: Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Jawa Barat Tahun 1980 / 1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari:

1. Drs. Saleh Danasasmita (Ketua)
2. Drs. Sulaiman Padmadisastra (Anggota)
3. Mas Andiwidjaja, B.A. (Anggota)

dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari: Drs. Djenen MSc., Drs. P. Weyong, Dra. Mc.Soeprapti.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.—

Jakarta, 28 Januari 1982  
Pemimpin Proyek,





**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA BARAT**

Jl Laks (L) R.E. Martadinata No.209 Tilp. 72388-71.385-78469.

Wisselbord No. 72385 - 72386 - 72387.

**B A N D U N G**

---

## **KATA - PENGANTAR**

Kebudayaan daerah Jawa Barat banyak coraknya, dan diakui oleh para ahli anthropologi-budaya, umumnya mengandung nilai falsafah dan artistik yang luhur.

Jejak perkembangan pola berpikir masyarakat Jawa Barat tercekam dalam sejarah dan khasanah nilai-nilai tradisional yang sampai ke tangan generasi kita di jaman ini.

Kami menyadari dan mensinyalir bahwa kebudayaan kita dewasa ini cenderung mengalami polusi, akibat pengaruh kebudayaan import, oleh karena itu inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Jawa Barat harus segera dikerjakan secermat-cermatnya dan secepat-cepatnya, agar generasi yang akan datang tidak kehilangan jejak para leluhur kita.

Kami merasa gembira dengan usaha Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional melakukan penelitian dan pencatatan cermat melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Barat, sehingga menghasilkan naskah-naskah yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Jawa Barat pada khususnya.

Penelitian terhadap pola pemukiman pedesaan di Jawa Barat banyak mengungkap pola dan pranata hidup masyarakat dan ekosistem yang mengandung nilai-nilai tradisional yang memperlihatkan warna gotong royong, tolong menolong, bahu membahu dan bantu membantu demi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat bersama.

Kami sangat menghargai upaya dan jerih payah para peneliti hingga dapat terwujudnya naskah hasil penelitian

kebudayaan daerah Jawa Barat dan kami ucapkan banyak terima kasih atas terbitnya naskah ini.

Bandung, 1 Februari 1982.

KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI JAWA BARAT



  
M. SAUDSWARMAN

NIP. 130012154.

## KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Barat ini, dimaksudkan untuk menghimpun informasi mengenai kehidupan budaya di kawasan Jawa Barat yang kegiatannya telah dimulai sejak tahun 1977. Dalam proyek ini diteliti sebanyak 5 aspek kebudayaan, yaitu:

1. Sejarah Daerah Jawa Barat;
2. Geografi Budaya Daerah Jawa Barat;
3. Adat-istiadat Daerah Jawa Barat;
4. Ceritera Rakyat Daerah Jawa Barat;
5. Permainan Rakyat Daerah Jawa Barat.

Dalam naskah ini dimuat laporan penelitian Geografi Budaya Daerah Jawa Barat dengan topik POLA PEMUKIMAN PEDESAAN di PROPINSI JAWA BARAT. Penduduk pedesaan yang merupakan bagian terbanyak penghuni Jawa Barat sampai saat ini belum banyak diteliti mengenai berbagai segi kehidupannya. Karena kedudukan "terbanyak"-nya, itulah, mereka sebenarnya merupakan sasaran utama dalam Strategi Pembangunan Nasional. Dalam rumusan Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya, wajarlah bila manusia pedesaan itu diteropong dari dekat, agar kelip-kelip kehidupan mereka itu dapat tampak lebih besar.

Penelitian dititikberatkan kepada masalah TANTANGAN LINGKUNGAN dan HASIL TINDAKAN PENDUDUK. Dengan demikian, pengamatan dipusatkan kepada kaitan "Challenge and Response" sebagai sumber utama perkembangan kebudayaan manusia. Sampai di mana masyarakat pedesaan dengan bekal budaya yang dimilikinya mampu mengubah lingkungan untuk keserasian hidupnya, dan sampai di mana pula lingkungan alam membatasi kemungkinan penerapan kebudayaan manusianya, itulah yang dijadikan pusat telaah.

Sebagai desa contoh dipilih satu desa di Periang dan satu desa lagi di Daerah Banten. Pemilihan lokasi penelitian ini

didasari asumsi bahwa antara Periangen dan Banten terdapat kelainan wajah "intern". Secara etnik di pedesaan Periangen terdapat kadar homogenitas yang tinggi, sedangkan di pedesaan Banten, khususnya di Kabupaten Serang, terdapat heterogenitas. Dalam acuan kehidupannya, Banten ditandai oleh kehadiran penduduk yang berbahasa Jawa. Kelainan latar belakang etnik dan historis ini, sampai batas tertentu masih membekas. Sampai batas tertentu pula bekas itu disadari oleh penduduk Jawa Barat. Dalam "share of living" ini mereka merasa sebagai satu keluarga, akan tetapi masing-masing merasakan juga adanya "jarak" dalam arti tidak sepenuhnya serasi.

Gejala "kesamaan" dan "kelainan" itulah yang menjadi sasaran penelitian, khusus dalam hal tanggapan mereka terhadap lingkungan pemukimannya. Akan tetapi, sesuai dengan sifat kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi, titik berat penggarapan tidaklah mungkin sedalam jangkauan penelitian yang bersifat khusus. Kegiatan ini lebih mirip "pemotretan" yang disertai analisa gambar yang diperoleh; tidak merupakan "operasi-bedah" untuk meneliti apa isinya.

Namun demikian, mudah-mudahan apa yang tercapai di dalam tulisan ini, dapat mendekati sasaran yang diharapkan. Proyek yang dibiayai dengan APBN 1980/1981 ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang terdiri dari:

1. Drs. Saleh Danasasmita sebagai ketua;
2. Drs. Sulaeman Padmadisastra sebagai anggota;
3. Mas Andiwidjaja B.A. sebagai anggota.

Penelitian dilaksanakan berdasarkan Kerangka Kerja yang telah digariskan dalam "Terms of Reference". Kami yakin, bahwa dalam batas kemampuannya para peneliti telah melaksanakan tugasnya untuk memenuhi sasaran proyek. Kekurangan pasti ada, dan naskah ini terbuka bagi saran dan perbaikan. Semoga ada manfaat yang dapat ditimba dari dalamnya.

Sebagai penutup kata, kami perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak, khususnya para Pamong Desa



di desa contoh yang dengan penuh kesabaran dan pengertian telah membantu pelaksanaan tugas para peneliti.

Bandung, 1981  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH JAWA BARAT  
Pemimpin Proyek,

ttd,

( Drs. Yahya Ganda S.W. )  
NIP 130176441.

## DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR . . . . .	i
DAFTAR ISI . . . . .	iii
DAFTAR PETA, GAMBAR, DAN TABEL . . . . .	iv
BAB I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Ruang Lingkup . . . . .	1
B. Masalah . . . . .	6
C. Tujuan . . . . .	5
D. Prosedur Inventarisasi dan Dokumentasi . . . . .	6
BAB II. TANTANGAN LINGKUNGAN . . . . .	12
A. Lokasi dan Pola pemukiman . . . . .	12
B. Potensi Desa . . . . .	32
BAB III. HASIL TINDAKAN PENDUDUK . . . . .	50
A. Bidang Kependudukan . . . . .	52
B. Bidang Sosial-Ekonomi-Budaya . . . . .	60
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN . . . . .	78
A. Kesimpulan . . . . .	78
B. Saran . . . . .	79
DAFTAR BACAAN . . . . .	83
LAMPIRAN:	
1. Struktur Pemerintahan di Desa Panca-negara . . . . .	86
2. Glossari . . . . .	87
3. Daftar Informan . . . . .	93
4. Materi Inti Wawancara . . . . .	95

## DAFTAR PETA, GAMBAR DAN TABEL

	<b>Halaman</b>
Peta 1 : Kelompok kabupaten di Jawa Barat	4
2 : Lokasi desa contoh di daerah Jawa Barat . . . . .	7
3 : Lokasi desa contoh di Kabupaten Sumedang . . . . .	8
4 : Lokasi desa contoh di Kabupaten Serang . . . . .	9
5 : Desa Nyalindung . . . . .	13
6 : Lokasi kampung inti di Desa Nyalindung . . . . .	16
7 : Bagan pemecahan kampung dan pola pembagian "kekuasaan" atas kampung inti (tua kampung) . . . . .	19
8 : Lokasi Kampung Nyalindung . . . . .	20
9 : Denah Kampung Nyalindung . . . . .	23
10 : Desa Pabuaran sebelum dipecah, tahun 1979 . . . . .	25
11 : Arah penyebaran pemukiman di Desa Pancanegara . . . . .	29
12 : Penggunaan tanah di Desa Nyalindung . . . . .	35
13 : Penggunaan tanah di Desa Pancanegara	38
14 : Denah Perkampungan "Badui" di Cibeo Desa Kanekes . . . . .	46
15 : Areal sawah di Kampung Nyalindung fase pertama dan pemiliknya . . . . .	54

### DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Beberapa bentuk atap tradisional di Jawa Barat . . . . .	73
---	----

### DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Luas tanah persawahan, perladangan, dan pemukiman di Jawa Barat menurut kelompok kabupaten . . . . .	54
--	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. RUANG LINGKUP

Tinjauan inventarisasi dan dokumentasi dalam pola pemukiman pedesaan daerah Jawa Barat ini, terbatas kepada pola pemukiman desa yang berada setingkat di bawah kecamatan, dan yang tidak menjadi ibukota kecamatan. Istilah desa dalam tulisan ini menggunakan pengertian administratif pemerintahan sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1979 (Lembaran Negara Republik Indonesia, tahun 1979, No. 56). Dalam bab I, Pasal 1, Undang-undang tersebut dijelaskan:

"Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia" 1).

Dalam sejarah pemerintahan di Indonesia, istilah desa dalam pengertian seperti itu sebenarnya hanya digunakan di Pulau Jawa, Madura, dan Bali. Menurut Soetardjo Kartohadikoesoemo (1965, 3), padanan istilah desa di beberapa daerah lain di Indonesia antara lain, di Batak disebut *kuta*, *uta*, atau *huta*; di Aceh disebut *gampong* atau *meunasah*; di Minangkabau disebut *Nagari*; di Minahasa disebut *Wanua*.

Orang Sunda menggunakan istilah desa dalam dua macam pengertian. Pertama, pengertian umum dengan arti bahwa desa berada di luar kota. Dalam hal ini kata desa dapat disamakan dengan kata *lembur*, *kampung*, *dukuh*, dan *dusun*. Kedua, pengertian khusus berhubungan dengan administrasi pemerintahan, karena ada pula kehadiran desa di tengah-tengah ibukota kabupaten.

Dalam inventarisasi dan dokumentasi ini bukanlah desa sebagai organisasi pemerintahan menjadi sasaran, melainkan

wilayah desa sebagai tempat pemukiman penduduk. Situasi umum yang harus dihadapi sebagai tantangan bersama oleh penghuni suatu pemukiman sangat menentukan pola interaksi sosial karena menurut nalurinya sebagai manusia, baik secara pribadi maupun secara kelompok harus selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan agar kehidupannya dapat tetap berlangsung.<sup>2)</sup> Inventarisasi dan dokumentasi tentang pola pemukiman pedesaan dengan penekanan khusus kepada faktor ciri-ciri sosial-budaya atau pola tingkah laku masyarakat sebagai jalan pemecahan terhadap tantangan lingkungan yang dihadapinya. Di desa itulah terletak sebagian besar masalah kehidupan bangsa kita.

Dari pengamatan sejarah ini, dapat ditarik kesimpulan, bahwa perluasan areal sawah, pada umumnya sangat erat bertalian dengan politik pemerintahan. Secara alami, tentu saja, kemungkinannya dibatasi oleh kondisi topografi. Tanpa memperhitungkan tanah perkebunan dan kehutanan, luas tanah persawahan, perladangan (termasuk kebun campuran) dan tanah pemukiman di Jawa Barat, berdasarkan hasil Sensus Pertanian tahun 1963, tampak sebagai berikut:

- Luas tanah persawahan : 827.577 ha
- Luas tanah perladangan : 958.152 ha
- Luas tanah pemukiman : 226.770 ha<sup>3)</sup>

Bila kabupaten-kabupaten di Jawa Barat, tanpa memperhitungkan daerah kotamadya, dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok utara yang berbatasan dengan Laut Jawa (7 kabupaten), kelompok tengah yang tidak berbatasan dengan laut (6 kabupaten), dan kelompok selatan yang berbatasan dengan Samudera Indonesia (7 kabupaten). Sebarannya, secara garis besar akan tampak seperti dalam tabel berikut.

Tabel I.1 LUAS TANAH PERSAWAHAN, PERLADANGAN DAN PEMUKIMAN DI JAWA BARAT MENURUT KELOMPOK KABUPATEN

Kelompok Kabupaten	Persawahan ha	Perladangan ha	Pemukiman ha
utara	402.535	155.008	108.280
Tengah	210.275	193.750	66.215
Selatan	214.767	609.394	52.275
Jumlah	827.577	958.152	226.770

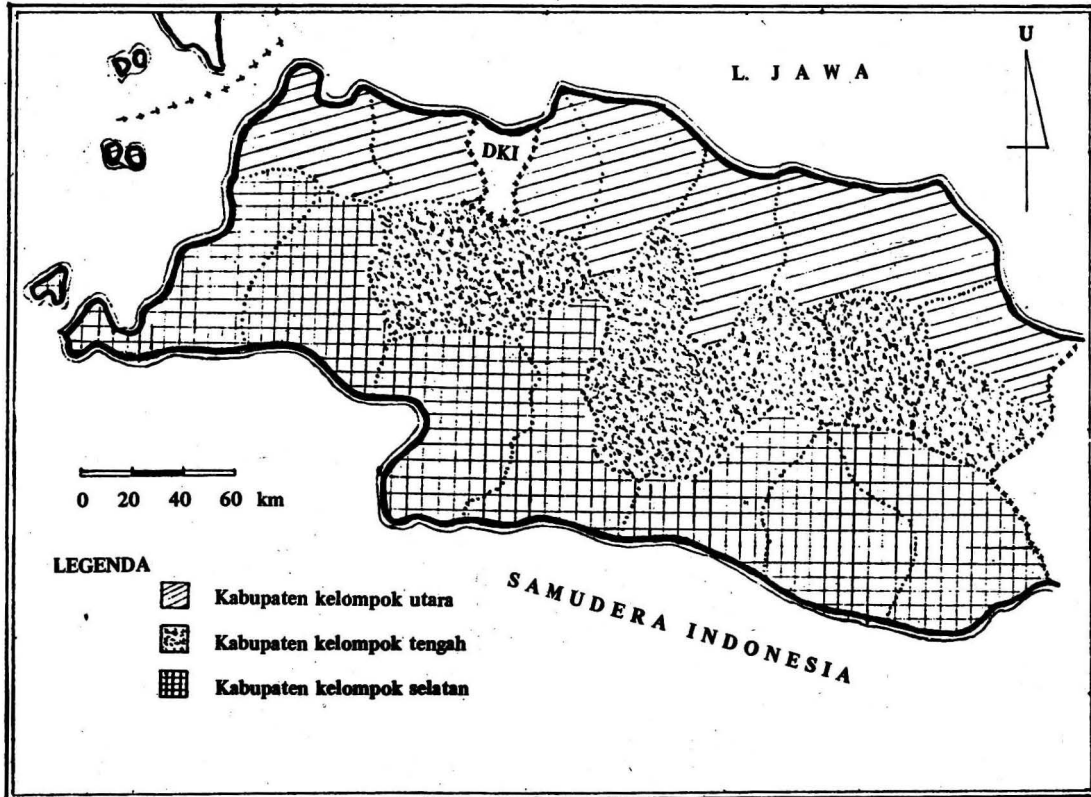
Sumber: Direktorat TGT, *Publikasi No. 41*, 1974 (diolah).

Dalam tabel di atas tampak bahwa pada kelompok utara, luas persawahan hampir 3 kali lipat luas perladangan; sedangkan pada kelompok selatan terjadi hal yang sebaliknya. Luas persawahan di utara yang dua kali lipat dibandingkan dengan daerah selatan, masih diimbangi dengan luas perladangan daerah selatan yang hampir empat kali lipat luas perladangan di daerah sebelah utara. Akan tetapi ditinjau dari sifat sawah yang elastik-konsentratif terhadap tekanan kenaikan jumlah penduduk, ditambah dengan luas tanah pemukiman pada kelompok utara yang dua kali lebih besar dibandingkan dengan hal yang sama di kelompok selatan, terdapat kecenderungan adanya konsentrasi penduduk di sebelah utara.

Walaupun demikian, berdasarkan jumlah penduduk menurut statistik dalam tahun 1963 (tahun Sensus Pertanian), terdapat gambaran : 4).

Kelompok utara : 6.844.798 jiwa,  
 Kelompok tengah : 6.233.948 jiwa,  
 Kelompok selatan : 7.461.176 jiwa.

Jadi, jumlah penduduk lebih banyak di daerah selatan. Akan tetapi dilihat dari luas tanah masing-masing, tingkat kepadatan tiap km<sup>2</sup> akan tampak sebagai berikut:



**Peta 1 : KELOMPOK KABUPATEN DI JAWA BARAT**

**Sumber : Dibuat oleh penyusun, tahun 1981**

Kelompok kabupaten	Luas tanah	Jiwa/Km <sup>2</sup>
utara	987.728 ha	692
tengah	859.230 ha	725
selatan	1.638.283 ha	455

Ke dalam luas tanah tersebut, termasuk luas tanah perkebunan yang masing-masing luasnya: 53.045 ha (utara), 89.067 ha (tengah) dan 259.958 ha (selatan). Pemusatan penduduk sebenarnya terdapat pada Kelompok Tengah. Secara keseluruhan, karena Daerah Tengah dan Selatan merupakan daerah pegunungan, maka tingkat kepadatan daerah ini pun secara relatif sudah tinggi.

Hal yang cukup menarik adalah hubungan jumlah penduduk dengan luas tanah pemukiman yang tercantum dalam tabel I.1. Bila kepadatan penduduk tiap kilometer persegi hanya diperhitungkan berdasarkan luas tanah pemukiman, maka intensitasnya akan terbalik, masing-masing: 6.321 jiwa (utara), 9.414 jiwa (tengah) dan 14.272 (selatan). Hal ini mungkin berarti bahwa pola perumahan, khususnya perumahan desa, makin ke selatan rata-rata menjadi makin sederhana dan makin kecil ukurannya.

## B. MASALAH

Wujud tindakan penduduk pedesaan terhadap tantangan lingkungan beraneka ragam. Telah disadari pula bahwa informasi mengenai tindakan penduduk terhadap lingkungannya dan sejauh mana tindakan ini telah sampai kepada kondisi yang optimal bagi keseluruhan aspek kehidupan, terasa sangat kurang. Oleh sebab itu inventarisasi dan dokumentasi ini masih sangat diperlukan.

Keberhasilan program pemerintah akan sangat tergantung kepada ketepatan paket pembangunan yang diturunkan ke desa. Ketepatan itu baru dapat dicapai bila bimbingan dari atas dapat bertemu dengan harapan dari penduduk. Kebijakan pemerintah untuk menitik beratkan pembangunan di pedesaan, merupakan



hasil kajian tentang kepentingan desa dalam strategi pembangunan di pedesaan.

### C. TUJUAN

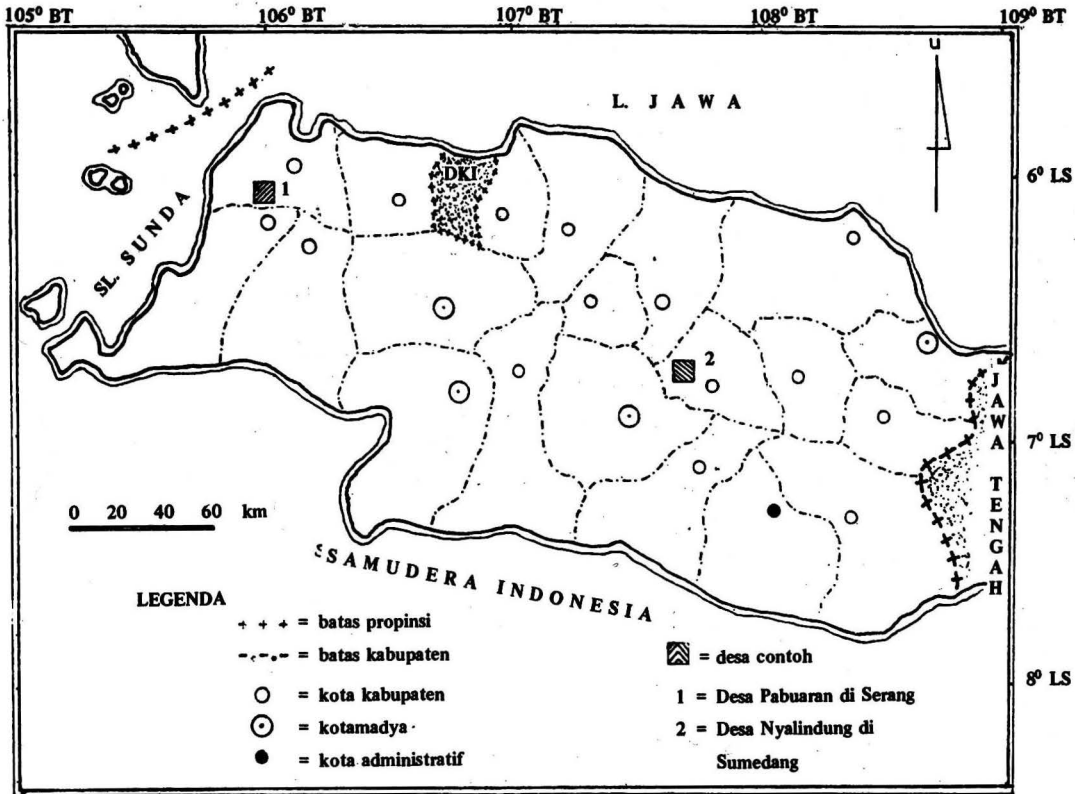
Penelaahan mengenai pola pemukiman pedesaan di daerah Jawa Barat ini, bertujuan untuk menghimpun data tentang dua faktor utama yang selalu bertemu dan harus berkesesuaian, yaitu data tentang tantangan lingkungan dan data tentang tindakan penduduk untuk mengatasinya. Dari himpunan data tersebut, diharapkan terdapat gambaran sejauh mana tindakan penduduk pedesaan itu mengarah ke titik optimal.

Inventarisasi dan dokumentasi yang dilaporkan ini bertujuan mendeteksi sebahagian masalah tantangan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat desa dan tanggapan yang muncul dari padanya sebagai produk budaya.

### D. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

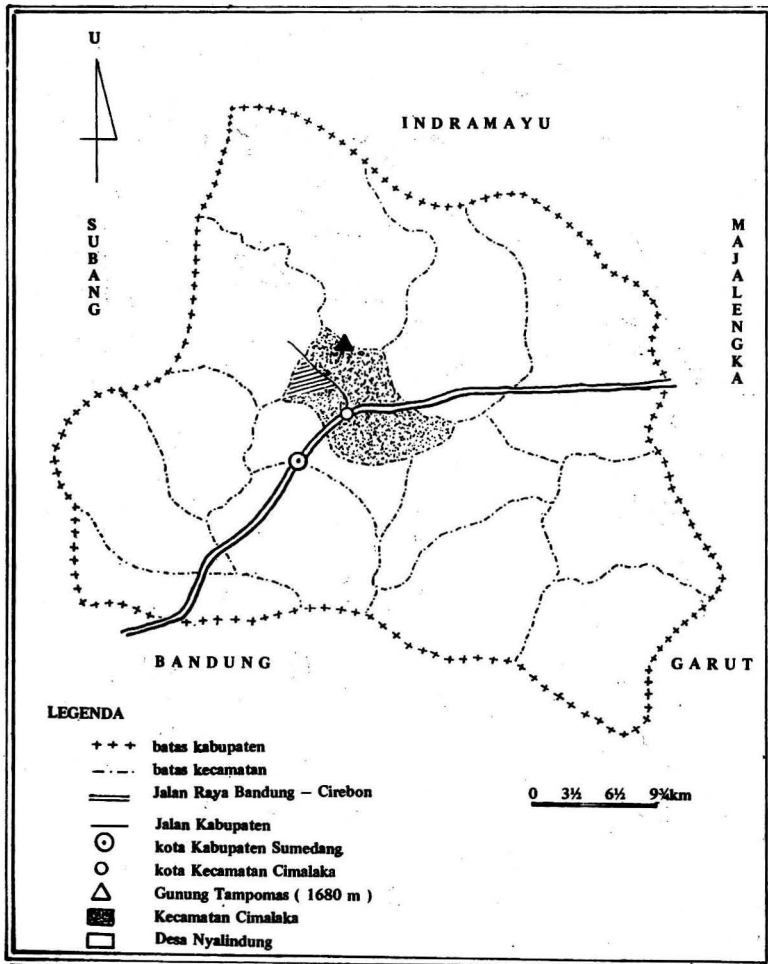
Penggarapan inventarisasi dan dokumentasi, dalam tahap persiapan adalah mempelajari TOR yang dilakukan oleh tim daerah, TOR telah disiapkan oleh IDKD dari Pusat. Pemantapan persiapan dilakukan pula dalam bentuk pengarahan mengenai TOR oleh tim pusat di daerah. Dalam pengarahan ini ditentukan pula lokasi daerah penelitian. Desa yang dipilih sebagai daerah sampel adalah *Desa Nyalindung* di Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang untuk mewakili Daerah Periangen, dan *Desa Pancanegara* di Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang untuk mewakili Daerah Banten (lihat peta 2, 3, 4).

Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Serang memiliki kesamaan sejarah, karena keduanya merupakan pusat kerajaan yang meneruskan kekuasaan Kerajaan Pajajaran dalam tahun 1579. Di Serang terletak pusat Kerajaan Surasowan (Banten), sedangkan Sumedang, sekalipun hanya selama 35 tahun, merupakan kerajaan merdeka sejak tahun 1580. Kedua kabupaten ini dianggap mewakili dua sumber tradisi yang masing-masing bercorak Periangen dan Banten.



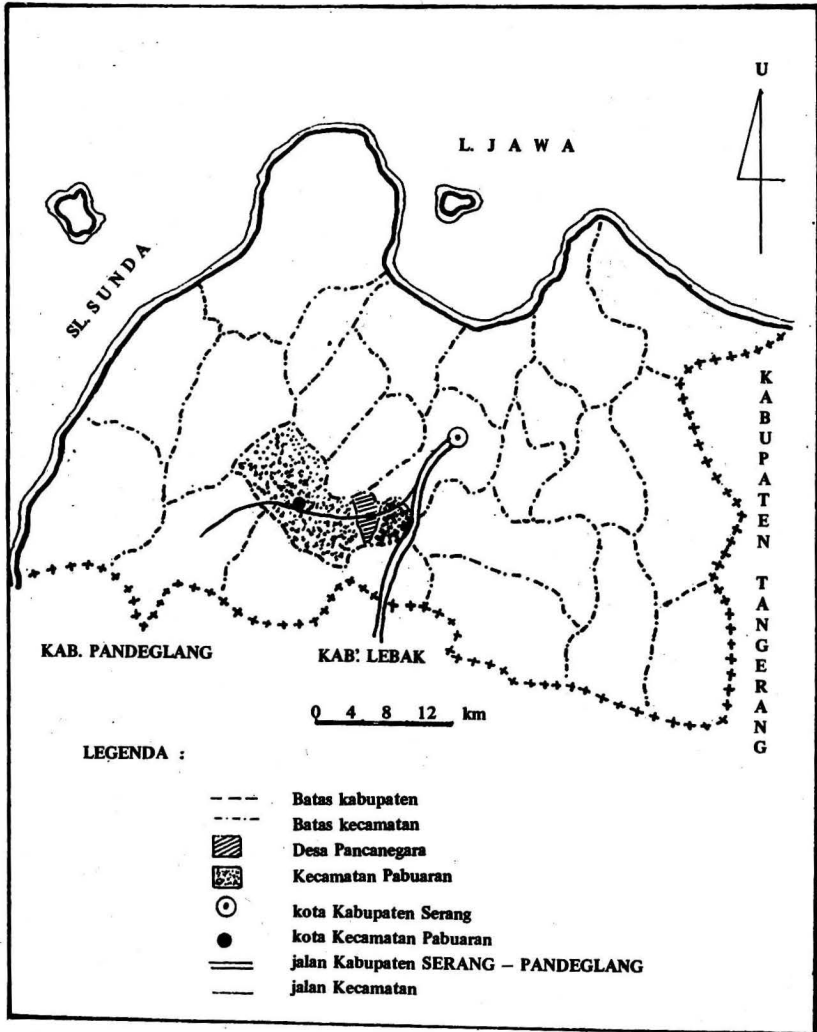
Peta 2 : LOKASI DESA CONTOH DI DAERAH JAWA BARAT

Sumber : Dibuat oleh penyusun, tahun 1981.



Peta 3 : LOKASI DESA CONTOH DI KABUPATEN SUMEDANG

Sumber: Dibuat oleh penyusun, tahun 1981



Peta 4 : LOKASI DESA CONTOH DI KABUPATEN SERANG

Sumber : Dibuat oleh penyusun, tahun 1981

Pemilihan Desa Nyalindung dan Pancanegara, di antaranya didasari, bahwa kedua desa ini masih dapat ditelusuri periode pembukaan dan usianya hampir sama, kira-kira dua abad. Perbedaan keduanya adalah, Desa Nyalindung berlatar belakang masyarakat homogin secara etnik, sedang Desa Pancanegara merupakan desa heterogin yaitu campuran antara Sunda dan Jawa, yang kadang-kadang terlihat jelas batas lokasi pemukiman-nya.

Tahap berikut adalah studi kepustakaan, selanjutnya mempersiapkan jadwal pengumpulan data, dan pembuatan pedoman wawancara. Pedoman wawancara dapat dilihat dalam lampiran 4. Observasi dan wawancara dilakukan langsung di lapangan. Wawancara terutama diajukan kepada para pemuka masyarakat setempat (daftar informan dapat dibaca dalam lampiran 3 naskah ini). Karena desa Pancanegara merupakan pemekaran dari Desa Pabuaran, maka keterangan yang bersifat administratif lebih banyak diperoleh di Kantor Kecamatan Pabuaran (tidak terletak di Desa Pabuaran). Dalam inventarisasi dan dokumentasi ini, analisa data hasil observasi dan wawancara ditunjang oleh data dari Kepustakaan, dan dari dokumen-dokumen instansi pemerintahan daerah setempat. Hasil pengolahan data lapangan maupun data kepustakaan akan disajikan dalam laporan yang terdiri dari 4 (empat) bab, sebagai berikut.

Bab 1, berisikan pendahuluan, bab 2 berisikan uraian mengenai tantangan lingkungan baik bersifat alami maupun bersifat sosial-budaya, dalam bab ini terutama disajikan dari analisa data sekunder. Hasil analisa data primer (hasil observasi dan wawancara) yang ditunjang oleh data sekunder yaitu mengenai tanggapan penduduk terhadap tantangan lingkungannya disajikan dalam bab 3. Dalam bab 4 sebagai penutup laporan disajikan kesimpulan dan saran.

#### **DAFTAR CATATAN KAKI.**

1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5, tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, Lembaga Negara Republik Indonesia tahun 1979 Nomor 56, Bab I, huruf a.

- 2) Slotkin, J.S, *Social Anthropology*, The Maemillan New York, 1958, halaman 457.
- 3) Direktorat TGT, 1974, Pbl. 41 diolah kembali
- 4) Statistik Jawa Barat, 1975 diolah.

## BAB II

### TANTANGAN LINGKUNGAN

#### A. LOKASI DAN POLA PEMUKIMAN

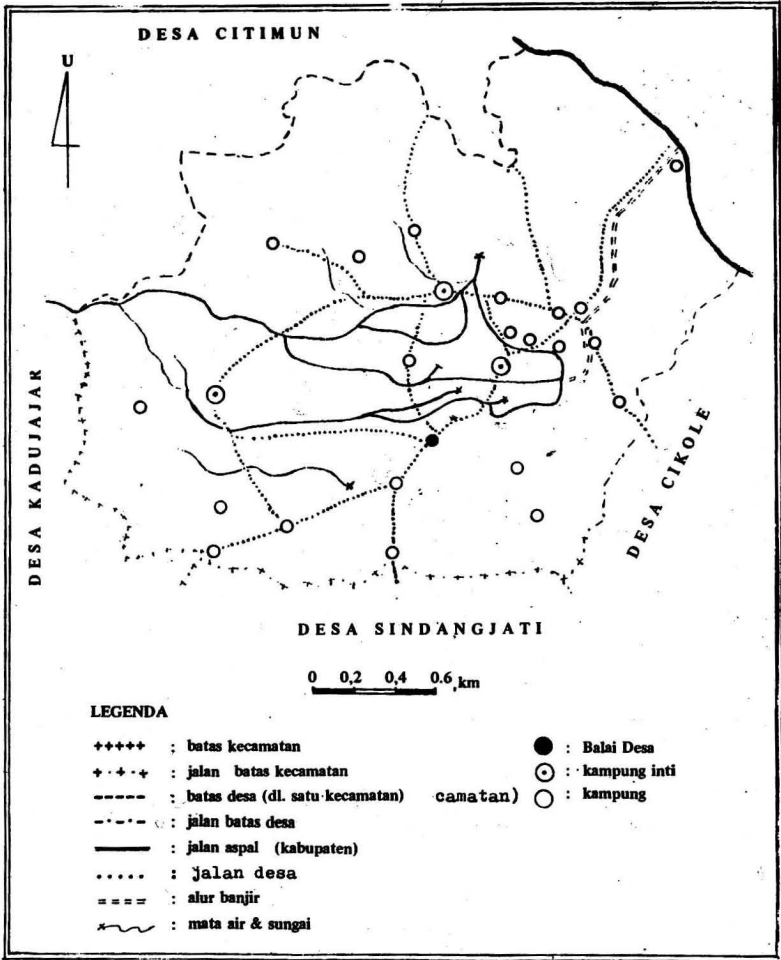
##### 1. Desa Nyalindung

Nama desa ini dari bahasa Sunda berarti *terlindung* atau *tersembunyi*, mudah diduga bahwa letaknya tentu terlindung sesuatu atau tersembunyi di balik sesuatu. Nama tersebut sebenarnya berasal dari nama salah satu kampung inti, yaitu Kampung Nyalindung. Kampung ini dikelilingi perbukitan yang tidak terlalu tinggi dan terletak pada sebuah lembah luas yang melandai ke arah selatan dan barat. Dari arah mana pun orang mendatangi kampung ini, harus melalui celah bukit.

Desa Nyalindung terletak pada bagian tepi barat-daya Kecamatan Cimalaka keseluruhannya terdiri atas 11 desa, yaitu: Desa Citimun, Desa Nyalindung, Desa Cikole, Desa Licin, Desa Cimalaka, Desa Padaherang, Desa Haurkuning, Desa Ciuyah, Desa Cimara, Desa Cibeureum, dan Desa Mandalahaerang.

Desa Cikole, dan Desa Padaherang, merupakan pecahan Desa Sukalarang dengan batas masing-masing Jalan Raya Bandung – Cirebon. Luas Kecamatan Cimalaka adalah 4.961 ha. Kecuali tanah alang-alang (137 ha) dan tanah tandus (75 ha). Luas Desa Nyalindung menurut catatan di Kantor Desa Nyalindung adalah 758.851 ha, dengan perincian luas tanah carik darat 3,85 ha, tanah persawahan 186.916 ha, tanah tegalan (kebun) 455.65 ha, tanah pengembalaan ternak 29 ha, tanah pemakaman 4,435 ha, tanah pemukiman 42,25 ha, tanah bukit 16 ha, tanah kolam 8,25 ha, dan jalan desa (15.000 x 3 m) seluas 4,5 ha.

Seperti tampak pada peta 5, Desa Nyalindung berbatasan dengan empat buah desa, yaitu Desa Citimun (utara), Desa Cikole (timur), Desa Sindangjati (selatan) dan Desa Kadujajar (barat-daya). Dua desa terakhir, masing-masing termasuk Kecamatan Sumedang Utara dan Tanjungkerta. Kecuali batas dengan Desa Kadujajar yang berupa perbukitan, batas-batas



Peta 5 : DESA NYALINDUNG  
 Sumber : Peta Desa Nyalindung tahun 1979



lain pada umumnya berupa jalan, dan sebahagian kecil berupa tanah kebun.

Riwayat Desa Nyalindung dalam sebuah Roman Sejarah berjudul "Pangeran Kornel" karya sasterawan Sunda, R. Memed Sastra Hadiprawira, Desa Nyalindung sudah disebut-sebut ketika Bupati Sumedang, Pangeran Kusumadinata yang lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Kornel, masih kanak-kanak. Pangeran Kornel terkenal dalam peristiwa *Cadas Pangeran* ketika ia membela rakyatnya yang menderita karena kewajiban membuat jalan. Ketika ia menyambut kedatangan G.J. Daendels yang datang disertai kemurkaan karena pekerjaan dianggapnya terlalu lambat, bupati tersebut menyambut uluran Daendels dengan tangan kiri karena tangan kanannya digunakan untuk memegang hulu keris sandangannya.

Keberaniannya melunakkan kemarahan Daendels, dan pembuatan jalan pada daerah bukit batu itu akhirnya ditangani Pasukan Zeni Belanda. Pada puncak bukit itu didirikan sebuah tugu peringatan dan daerahnya disebut *Cadas Pangeran*. Kaitan riwayatnya ialah: Desa Nyalindung sudah ada sebelum Daendels menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda di bawah Perancis (1808). Disebutkan dalam buku tersebut, bahwa di antara petugas yang menyertai perburuan Bupati Sumedang di Tegal Licin, pada kaki Gunung Tampomas, adalah *Patinggi* Nyalindung. Jabatan *patinggi* waktu itu sama dengan jabatan lurah sekarang. *Patinggi* tersebut tidak berkedudukan di Kampung Nyalindung, melainkan di Kampung Sarmaja yang berjarak kira-kira 1,5 km dari kampung tadi.

Penamaan desa dengan Nyalindung, menunjukkan bahwa Kampung Nyalindung lebih tua dan lebih banyak penduduknya waktu itu. Walaupun demikian, terdapat jalinan makna antara kedua kampung tersebut, karena kata *sarmaja* dalam bahasa Sangsekerta (*sarmaya*) berarti *terlindung*. Jadi searti dengan nama Nyalindung. Nama *Sarmaja* yang klasik itu diperkuat pula oleh nama sebuah bukit di dekatnya yaitu *Santadipa*.

Pendiri Kampung Nyalindung, menurut keterangan orang-orang tua di sana bernama Sutanata. Mereka biasa menyebutnya

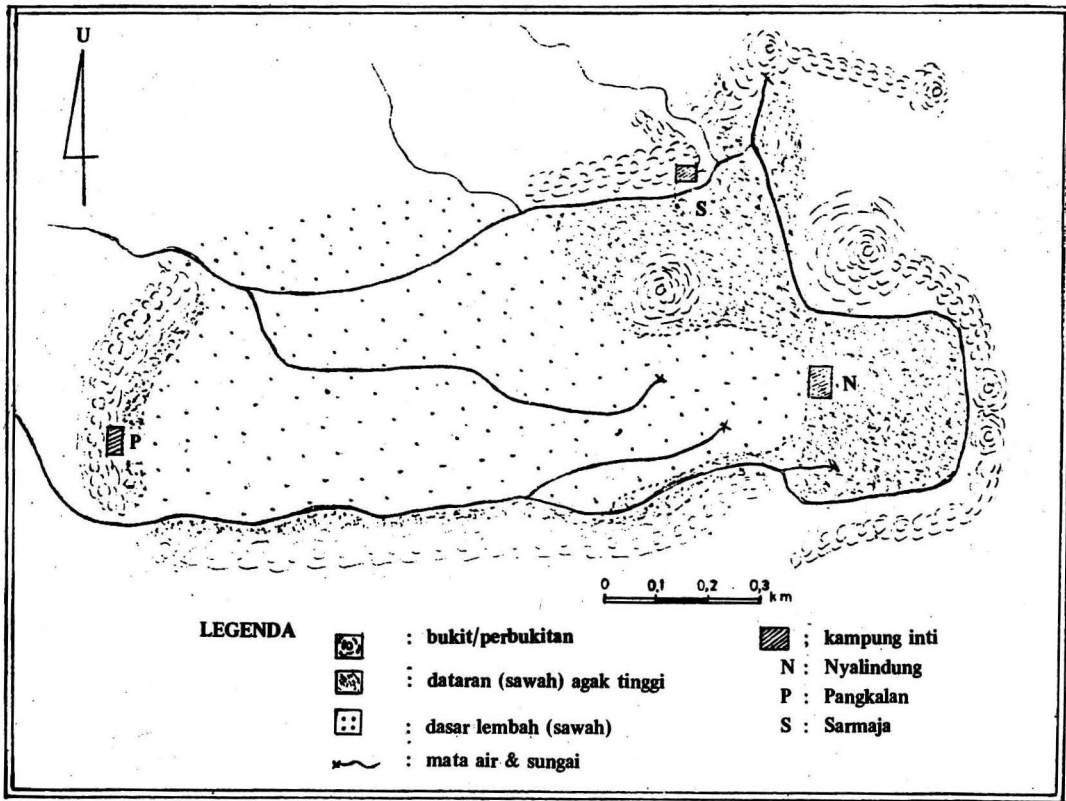
Embah Kiai. Makamnya terletak pada puncak bukit pemakaman umum yang oleh penduduk disebut astana gede. Situs makam tersebut menunjukkan tanda ketuaan, karena di samping terlindungi beberapa pohon ara besar, batu nisan dan batu kuburnya terdiri atas batu alam yang tipis-lebar dan besar-besar. Sekali pun makam tersebut tidak dikeramatkan, namun masih dianggap *angker*.

Konon, Kiai Sutanata sehabis bertapa di Gunung Tampomas, mencari tempat bermukim pada sebuah lembah yang mempunyai sumber air dengan alur sungainya yang membujur ke arah barat (sesuai dengan arah perjalanan matahari). Didapatkannya dua buah mata air yang memenuhi hasratnya, yaitu: Ciresik (resik = bersih dan menarik untuk ditinggali) dan Ciembut (embut = denyut) karena mata airnya keluar dari bawah batu besar. Letak makamnya pun hampir di atas mata air tersebut.

Kampung lain yang termasuk tua ialah Kampung Pangkalan yang terletak pada tepi barat lembah. Kampung ini pecahan Kampung Sarmaja. Seandainya lembah yang sekarang dipenuhi sawah itu berupa sebuah danau, maka hubungan di antara ketiga Kampung Nyalindung – Sarmaja – Pangkalan, dapat dilakukan melalui jalan air (lihat peta 6).

Kedudukan historis ketiga kampung tersebut masih tampak dalam organisasi Desa Nyalindung sekarang. Di desa ini hanya ada 3 orang *Tua-kampung* (*Kokolot* atau *Kapala*) yang masing-masing berkedudukan di Kampung Nyalindung, Sarmaja dan Pangkalan. Juga setelah diterapkan sistem RK (Rukun Kampung), jabatan ketua RK dirangkap oleh ketiga orang *Tua-kampung* tersebut.

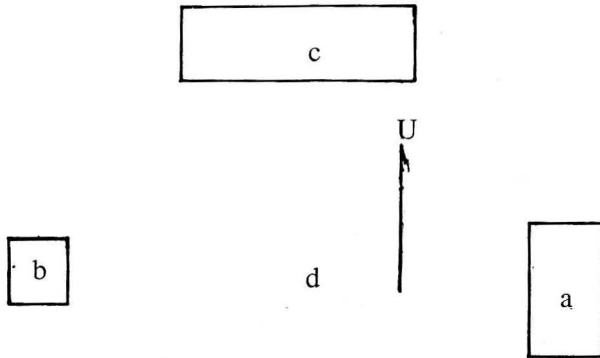
Pada saat di Jawa Barat diterapkan sistem Balai Desa sebagai Kantor Kelurahan, terpaksa harus dicari lokasi lain, karena menurut pola yang telah digariskan, Balai Desa tersebut harus mempunyai *alun-alun* dan *mesjid*. Ketiga kampung yang telah disebutkan tadi, tidak mungkin dijadikan pusat desa, karena ketiga-tiganya "menempel" pada kaki bukit dan "bertopang" pada pinggiran sawah.



**Peta 6 : LOKASI KAMPUNG INTI DI DESA NYALINDUNG**

**Sumber : Dibuat oleh penyusun, 1981**

Menurut pola yang pernah digariskan oleh Bupati Surya-atmaja, situs bangunannya harus seragam seperti tampak pada denah berikut.



- a = Balai Desa
- b = Mesjid
- c = Lumbung Desa
- d = Alun-alun.

Agar persyaratan di atas terpenuhi, Balai Desa ditempatkan di kampung Babakan Pedes, kira-kira 750 meter sebelah selatan kampung Nyalindung. Kampung ini merupakan "kampung darat", karena tidak memiliki sawah.

Pemekaran pemukiman Kampung Nyalindung seperti terlihat pada peta 7 dilukiskan denah pemekaran kampung. Hampir semua kampung baru dapat diketahui dari namanya yang disebut *babakan* (= tanah yang baru dibuka untuk pemukiman). Ikatan dengan kampung induk tetap terpelihara, karena kampung-kampung yang baru dimasukkan ke dalam daerah Tua-kampung tempat asal penghuninya.

Dengan demikian, kampung-kampung di Desa Nyalindung terbagi menjadi tiga kelompok, masing-masing di bawah: Ko-

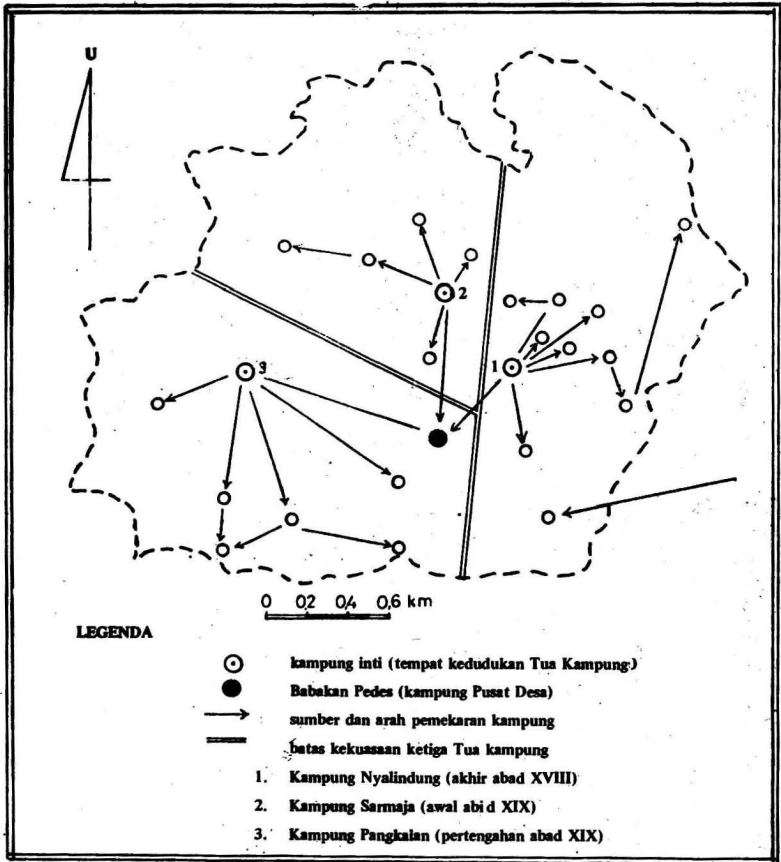
kolot Nyalindung, Kokolot Sarmaja dan Kokolot Pangkalan. Babakan Pedes yang merupakan kampung besar dan pusat desa, termasuk daerah Kokolot Pangkalan.

Pada umumnya pemukiman baru didirikan di daerah tegalan (kebun) yang tidak jauh dari sumber air atau masih mungkin diperoleh dengan sumur. Ada beberapa *babakan* yang berkembang menjadi kampung besar, yaitu: Babakan Cikan- dung, Babakan Peundeuy (kedua babakan ini sekarang sudah bersambung), Babakan Nyoreang, Babakan Ciulur dan Babakan Pedes. Babakan-babakan lainnya masih merupakan kelompok-kelompok kecil, tidak melebihi 10 rumah.

Mengenai lokasi bangunan di Desa Nyalindung dapat dilihat pada peta 8. Pada umumnya desa-desa di Kabupaten Sumedang, tidak merupakan Desa adat. Dengan penerapan sistem Balai Desa di seluruh Jawa Barat, maka kegiatan masyarakat pada umumnya terpusat di Balai Desa. Desa Nyalindung, bila diukur dengan istilah Geertz (1963), termasuk desa post tradisional, yaitu: desa yang sudah lepas dari ikatan tradisi lama, akan tetapi belum memasuki tahap modern.

Penelitian terhadap kampung inti, dilakukan di Kampung Nyalindung, Kampung ini dikelilingi sawah pada tiga tepinya dan tanah bukit pada bagian utaranya. Jumlah rumah ada kira-kira 100 buah dengan pembagian 60 buah di kampung atas (Nyalindung Tonggoh) dan 40 buah di bagian bawah (Nyalindung Landeuh). Jalan desa membatasi kedua bagian kampung tersebut dari utara ke selatan. Sampai awal tahun 1960-an, di seluruh kampung masih berlaku tradisi mengenai arah rumah yang tidak boleh menghadap ke timur atau ke barat. Dengan demikian, penduduk yang berumah di tepi jalan yang kebetulan membujur dari utara ke selatan, terpaksa mendirikan rumahnya *menyamping jalan*. Sekarang sudah ada beberapa rumah baru yang menghadap ke arah jalan. "Pelanggaran" ini dimulai oleh seorang pensiunan perwira Polisi.

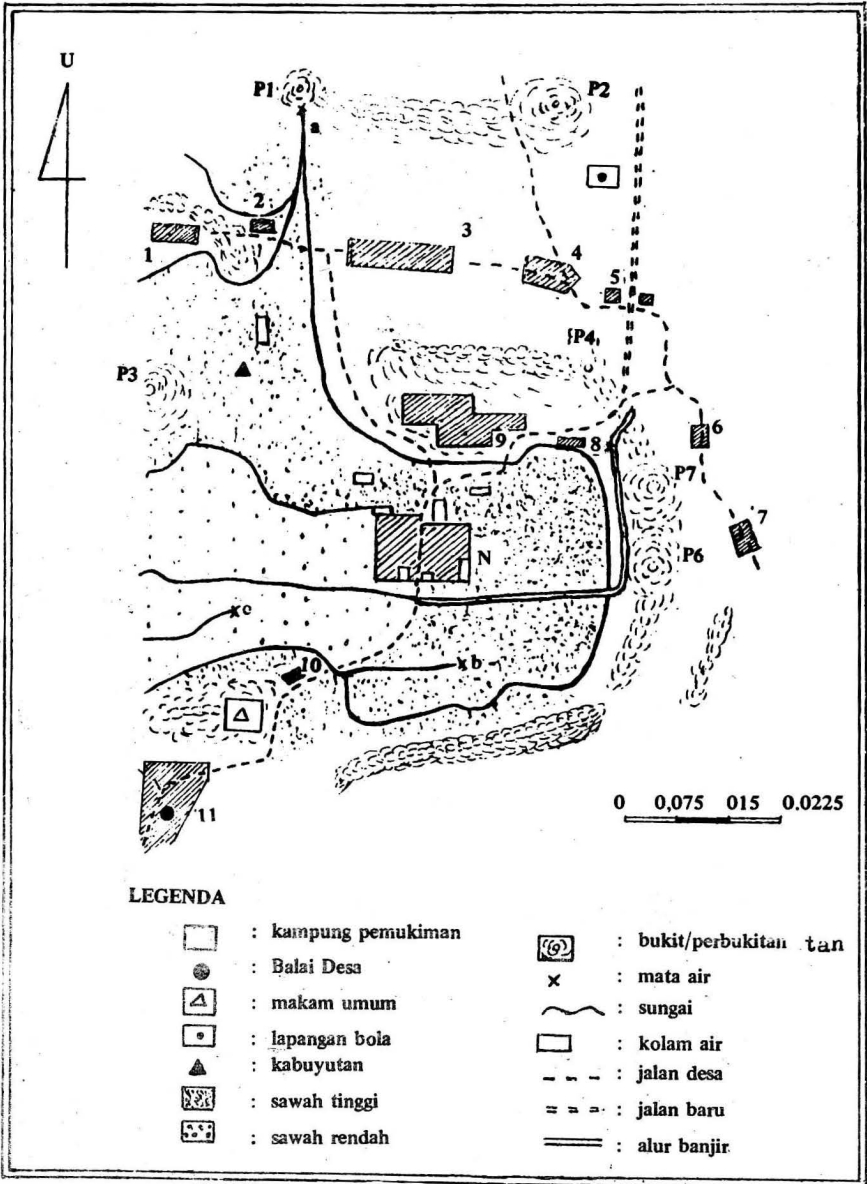
Pantangan mengikuti "gerak matahari" timur-barat ini sejalan dengan tradisi pengurusan mayat. Sekali pun mayat



Peta 7 : BAGAN PEMECAHAN KAMPUNG DAN POLA PEMBAGIAN  
"KEKUASAAN" ATAS KAMPUNG INTI (TUA KAMPUNG)\*

Sumber : Dibuat oleh penyusun, tahun 1981

\* kampung yang muda pada  
umurnya disebut babakan



Peta 8 : PETA LOKASI KAMPUNG NYALINDUNG (N)

Number : Dibuat oleh penyusun, 1981

## KETERANGAN PETA LOKASI KAMPUNG NYALINDUNG \*

**Nama kampung** : N = kampung Nyalindung  
Nyalindung Tonggoh (atas) sebelah timur jalan  
Nyalindung Landeuh (bawah) sebelah barat jalan

- 1 Kampung Sarmaja
- 2 = „ Cikandung
- 3 = „ Babakan Cikandung
- 4 = „ Babakan Peundeuy
- 5 = „ Babakan Ciwijen
- 6 = „ Mumunggang
- 7 = „ Burahol
- 8 = „ Babakan Nonggeng
- 9 = „ Tonggoh
- 10 = „ Ranjeng
- 11 = „ Babakan Pedes

**Nama mata air** : a = mata air Cikandung  
b = mata air Ciresik  
c = mata air Ciembut

**Nama pasir (bukit)** : P<sub>1</sub> = Pasir Cikandung  
P<sub>2</sub> = Pasir Sela  
P<sub>3</sub> = Pasir Dukuh  
P<sub>4</sub> = Pasir Sangiang  
P<sub>5</sub> = Pasir Cantigi  
P<sub>6</sub> = Pasir Pariuk

\* Untuk arti nama-nama tersebut, lihat glosari

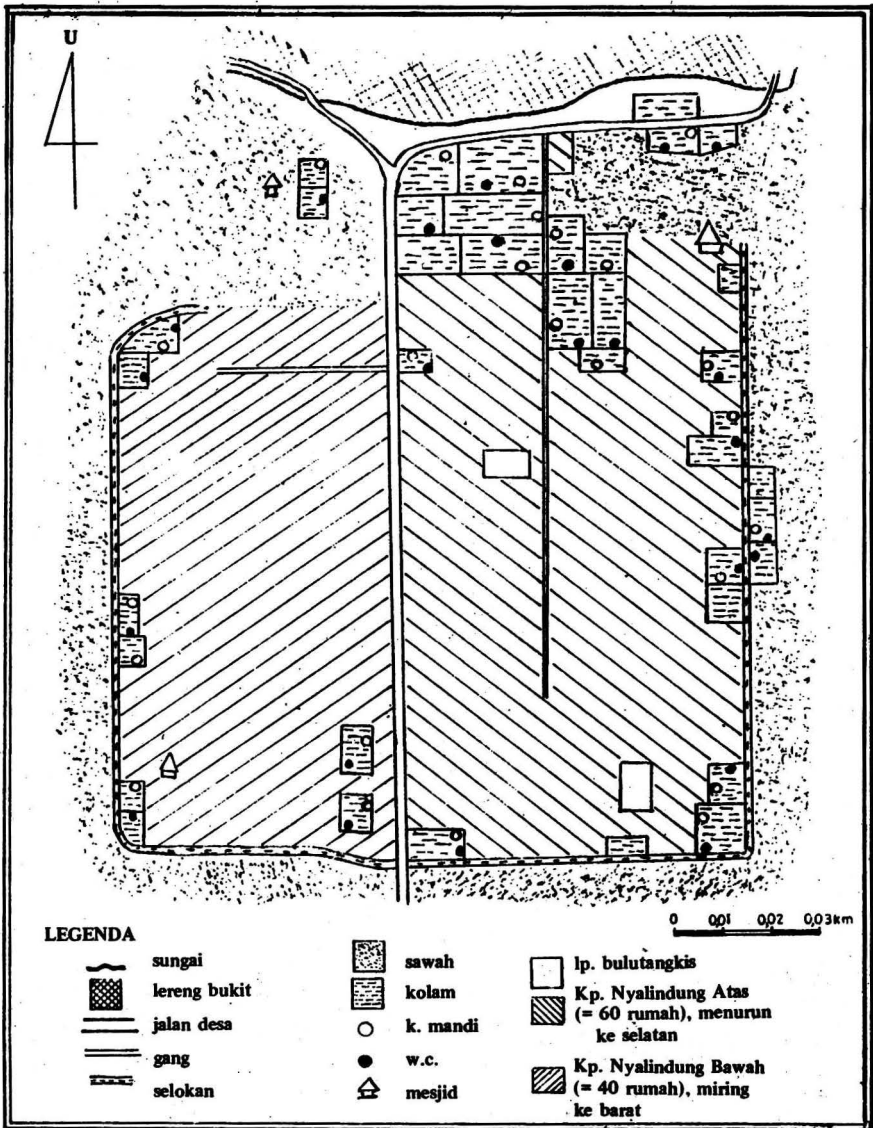


dikubur membujur dari utara ke selatan (karena harus menghadap ke arah Mekah), namun tatkala mayat dibaringkan di rumah sebelum penguburan, selalu ditempatkan membujur ke arah barat, mengikuti perjalanan matahari. Di samping itu, orang-orang tua sering melarang anak-anaknya tidur membujur ke arah timur atau barat, karena posisi berbaring seperti itu diperuntukkan bagi mayat.

Di Kampung Pangkalan juga terjadi hal yang sama. Sebaliknya di Kampung Sarmaja tidak terdapat kesulitan apa-apa mengenai posisi rumah. Kampung tersebut terletak di tepi bukit yang membujur dari timur ke barat. Jalan desa yang membelah kampung itu mempunyai arah yang sama. Dengan demikian kampung ini dapat membuat rumah menghadap jalan. Beberapa *babakan* yang didirikan sebelum masa penjajahan Jepang, pada umumnya masih mematuhi pantangan tersebut. Di Kampung Nyalindung, juga di seluruh desa, tidak ada bangunan khusus untuk kegiatan sosial, kecuali *tajug* (surau). Rapat kampung (yang bukan rapat desa) dilakukan di beranda rumah Tua-kampung bila merupakan rapat terbatas, atau di halaman rumah bila pesertanya cukup besar. Karena hampir setiap rumah memiliki *emper* (beranda) terbuka, maka pada waktu *senggang* beberapa orang penduduk biasa berkumpul di salah satu *emper* tersebut. *Emper* itu pula yang merupakan salah satu tempat bermain anak-anak kecil.

Keistimewaan Kampung Nyalindung ialah lokasinya yang dikelilingi selokan pada ketiga tepinya lihat peta 9. Tanggul sebelah dalam yang merupakan tepi kampung, cukup lebar dan ditanami pohon kelapa. Sepanjang tanggul ini dipasang pagar yang cukup tinggi. Di beberapa tempat dibuat "pintu" dengan ambang yang juga tinggi, sehingga untuk melangkahninya, orang harus melalui tangga pada kedua belah tepinya. Tangga pendek seperti itu disebut *papangge*. Setelah melalui *papangge* ini, terdapat titian yang terdiri atas batang bambu atau batang kayu. Barulah orang sampai pada tanggul berikutnya yang merupakan tepi persawahan.

Dengan sistem pagar seperti itu, tidak ada anak kecil



Peta 9 : DENAH KAMPUNG NYALINDUNG

Sumber : Dibuat oleh penyusun, tahun 1981.

yang dapat pergi melintasi selokan untuk bermain di sawah, kecuali bila mereka dibawa orang dewasa. Dewasa ini, hanya tinggal di beberapa bagian yang keadaannya masih utuh. Adanya selokan lingkaran ini, menunjukkan bahwa Kampung Nyalindung termasuk tipe *kampung sawah* yang cukup tua, karena pemukiman Sunda tradisional biasanya hanya mempunyai pagar sekeliling kampung. Pagar halaman (antara rumah dengan rumah) tidak dikenal karena (dahulu) tanah pemukiman menjadi milik bersama.

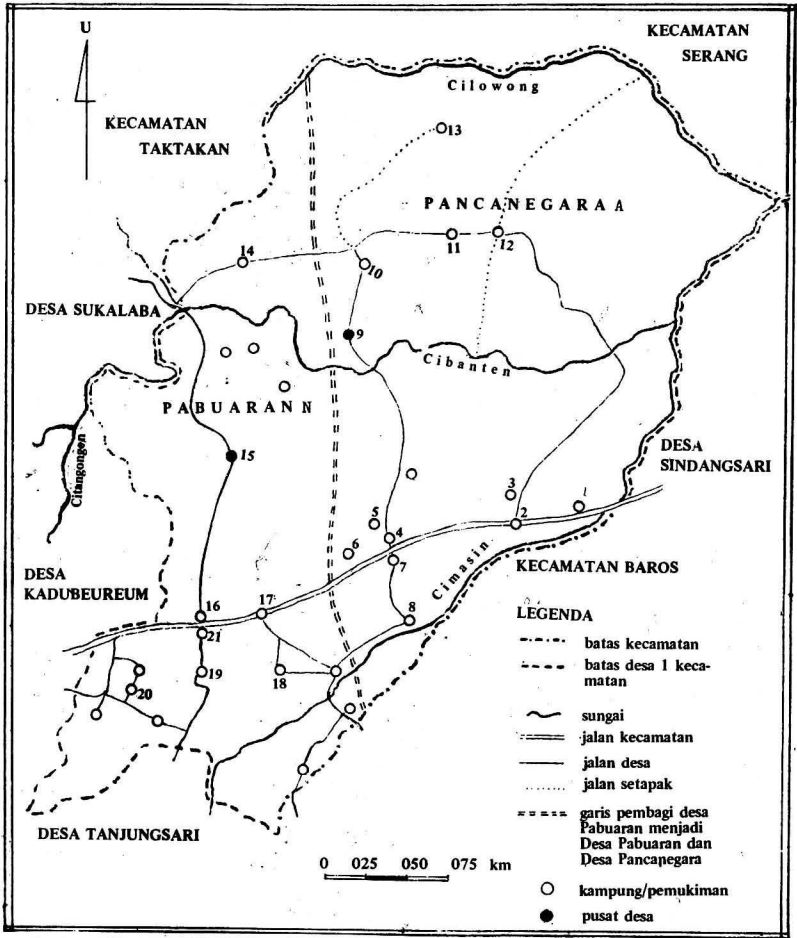
Lokasi bangunan tidak memiliki pola tertentu. Sampai tahun 1940-an tiap penduduk berusaha membuat halaman seluas mungkin. Tanpa adanya pagar halaman, beberapa rumah yang berdampingan dan berhadapan, memiliki pekarangan bersama yang cukup luas. Di halaman itulah anak-anak bermain bersama. Dalam musim panen, halaman ini menjadi tempat jemuran padi.

Dahulu ada 4 buah halaman luas seperti itu, tiga di antaranya terdapat di Kampung Atas. Sekarang halaman-halaman itu menyempit karena terdesak rumah-rumah baru. Pagar halaman pun mulai bermunculan, sehingga tanah di antara rumah yang dahulu merupakan halaman kecil, sekarang merupakan semacam gas atau lorong sempit.

Lokasi *tajug* (surau) selalu ada di tepi kampung. Hal ini bersangkutan dengan masalah air. Tempat-tempat mandi selalu ada di tepi kampung dan dibangun di atas kolam. Seperti tampak pada denah gambar peta 10, Kampung Nyalindung diapit oleh kolam-kolam ikan. Pengaliran air yang baik dan lancar tidak menimbulkan genangan dan nyamuk.

Jarak Kampung Nyalindung ke kota Kecamatan Cimalaka kira-kira 5 km dan ke kota Kabupaten Sumedang (melalui jalan desa) kira-kira 9 km. Jalan antara Nyalindung – Cimalaka sejak dahulu dapat ditempuh dengan *keretek* (kendaraan semacam delman dengan bak rendah).

Jaringan jalan desa yang dahulu hanya dapat ditempuh sepenuhnya dengan jalan kaki atau naik sepeda, sekarang sudah



Peta 10 : DESA PABUARAN SEBELUM DIPECAH TAHUN 1979

Sumber : Kantor Kecamatan Pabuaran, tahun 1980

dapat ditempuh dengan mobil dan kendaraan ukuran sedang lainnya. Desa ini menjadi semakin terbuka.

## 2. Desa Pancanegara

Desa Pancanegara terletak di Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang. Desa ini merupakan Desa baru, pecahan dari Desa Pabuaran sejak tahun 1970. Dengan pemekaran ini, Kecamatan Pabuaran memiliki 9 desa, yaitu:

1. Pancanegara, 2. Pabuaran, 3. Tanjungsari, 4. Kadubeureum, 5. Gunungsari, 6. Sukalaba, 7. Kaduagung, 8. Luwuk dan 9. Sindangsari.

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, kedua desa hasil pemekaran masih sibuk membenahi administrasi daerah masing-masing; lebih-lebih di Desa Pancanegara yang baru saja berdiri. Karena batas antara Desa Pabuaran dengan Desa Pancanegara belum ditetapkan secara pasti, maka data luas daerah Desa Pancanegara belum dapat diperoleh. Dari Kantor Kecamatan Pabuaran hanya diperoleh data mengenai luas tanah darat dan tanah sawah di Desa Pancanegara, masing-masing seluas 456.660 ha dan 88.023 ha. Dengan data tersebut, menurut taksiran kasar, luas Desa Pancanegara kira-kira 544,683 ha.

Seperti tampak dalam peta 10, Desa Pancanegara berbatasan dengan: Desa Pabuaran (sebelah barat), Kecamatan Serang (sebelah utara), Desa Sindangsari (sebelah timur) dan Kecamatan Baros (sebelah selatan).

Menurut kisah yang dianut penduduk Pancanegara, desa tersebut didirikan oleh Ki Buyut Pancaroba, yaitu lima orang bersaudara berasal dari Demak. Mereka adalah Ki Pancaregang, Ki Pancanegara, Ki Pancawarna dan Ki Pancaniti. Banyak di antara keturunan mereka berjodoh dengan keluarga keraton Banten, bahkan salah seorang isteri (selir) Sultan Hasandin, Nyi Mas Kandegan, berasal dari daerah ini.

Kampung-kampung tua di desa ini adalah: Rancabelut, Pancaregang, Cidokom, Pasawahan, Pabatan dan Panimbang,

**NAMA-NAMA PEMUKIMAN PENTING  
DI DESA PABUARAN**

- A. DESA PANCANEGARA :**
1. Ciwadas
  2. Panimbang
  3. Sempurdoyong
  4. Pabatan
  5. Rancabelut
  6. Pancaregang
  7. *Cidokom* (penelitian kampung inti)
  8. Pasawahan
  9. *Balai Desa*
  10. Pasir Wadas
  11. C a l u n g
  12. Kaungrubuh (Ranji)
  13. Karangjahe
- B. DESA PABUARAN :**
14. Pasir Angin
  15. Pabuaran
  16. Nangkabongkok
  17. Sikaung
  18. Siwaluran
  19. Cikarenda
  20. Sijungjang
  21. Nagreg.

Ketika Pasukan Sultan Rafiuddin dapat dihancurkan oleh Belanda, banyak pelarian keraton yang bermukim dan berjodoh dengan penduduk Desa Pancanegara bagian selatan ini.

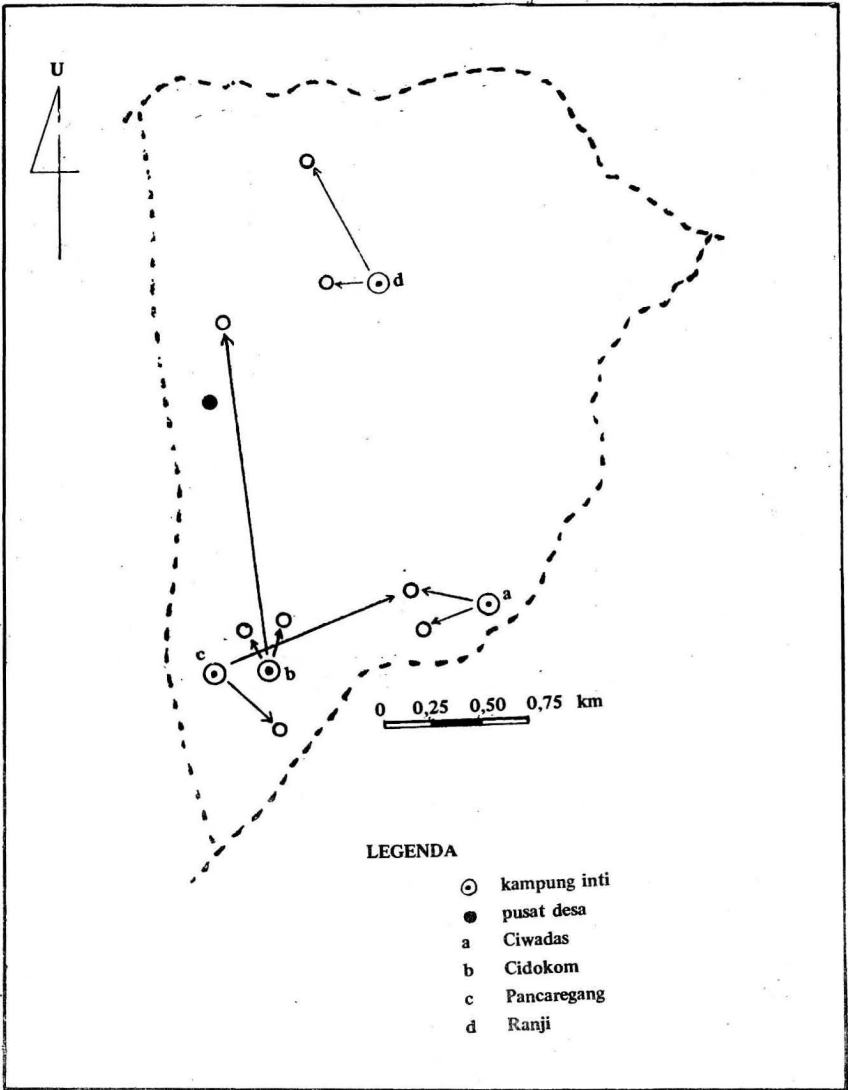
Penelusuran lebih lanjut mengenai asal-usul desa ini tidak memberikan hasil positif, karena riwayat yang dikisahkan adalah tradisi lisan turun-temurun. Riwayat itu mirip fantasi, karena nama Buyut Pancaroba yang berjumlah 5 orang itu, bukanlah nama-nama yang dapat kita temukan dalam pemakaian sehari-hari.

Bagian utara tumbuh lebih kemudian. Daerah berhutan-belukar ini mulai dibuka setelah tahun 1825 oleh sebahagian pelarian perajurit Banten pasukan Sultan Rafiuddin setelah kalah dan terdesak oleh tentara Belanda. Kampung yang pertama kali didirikan di daerah ini adalah kampung Paseh oleh Tubagus Syekh Abdulsyukur. Kampung ini kemudian ditinggalkan, dan penghuninya kemudian mendirikan Kampung Karangjahe dan Pasirwadas. Kampung kedua adalah Kampung Kawungrubuh yang didirikan oleh Tubagus Sura. Kampung ini kemudian terpecah menjadi Kampung Ranji dan Tongleng. Kampung ketiga adalah Kampung Calung yang didirikan oleh Tubagus Durma.

Pemencaran pemukiman di Desa Pancanegara dapat dilihat pada peta 11. Kampung inti di daerah selatan ada tiga buah, yaitu:

1. Kampung Ciwadas yang berkembang menjadi Kampung Panimbang dan Kampung Sempurdoyong,
2. Kampung Cidokom yang berkembang menjadi Kampung Pabatan, Kampung Rancabelut, dan Kampung Pasir Wadas.
3. Kampung Pancaregang yang berkembang menjadi Kampung Pasawahan, dan Kampung Sempurdoyong.

Kampung inti di daerah utara adalah Kampung Kawungrubuh yang kemudian menjadi Kampung Ranji. Kampung Ranji berkembang menjadi Kampung Calung, dan Kampung Karangjahe.



Peta 11 : ARAH PENYEBARAN PEMUKIMAN DI DESA PANCANEGARA  
 Sumber : Dibuat oleh penyusun, tahun 1981



Kampung Cidokom oleh Ki Unus, salah seorang keturunan Nyi Mas Kandegan, Kampung Pancaregang didirikan oleh Ki Ahmad. Menurut keterangan penduduk, kedua tokoh tersebut adalah keturunan Ki Pancanegara. Kaitan antara kedua kampung (Cidokom dan Pancaregang) akan dibicarakan kemudian.

Sama halnya dengan di desa Nyalindung, di Desa Pancanegara pun tidak ada ketentuan tradisional mengenai letak bangunan. Observasi sepintas menunjukkan bahwa perkampungan awal didirikan pada lembah aliran Cimasin. Kemudian setelah dibuat jalan kabupaten, penduduk lebih senang membangun rumah di pinggir jalan atau berkelompok pada simpang jalan.

Yang menonjol hanyalah adanya *langgar* (surau) di tiap kampung; mesjid jami ada dua buah (di daerah selatan), madrasah ada tiga buah, dan pesantren ada sebuah di Cidokom. Rumah adat sudah hilang dan fungsinya digantikan oleh mesjid yang tidak saja merupakan tempat ibadat, tetapi juga merupakan tempat bermusyawarah urusan kemasyarakatan. Nafas keagamaan sangat terasa di desa ini. Berbeda dengan kampung Nyalindung yang telah dipolakan sejak awal didirikannya dengan batas selokan sekitar kampung, di Pancanegara, khususnya di Cidokom, kampung itu dibuat dengan mesjid sebagai inti dan jalan kabupaten sebagai pola pemekarannya.

Pada peta 10 tampak, bahwa di daerah selatan toponiminya menunjukkan gejala Sunda. Ada tiga kampung yang masih diberi kata sandang SI, yaitu Sikaung, Siwaluran dan Sijungjang yang terletak di Desa Pabuaran. Hal ini masih menunjukkan ciri klasik. Kebiasaan yang serupa terdapat pula di daerah Sumatera Barat dan Tapanuli. Dalam hal ini, Pancanegara Selatan tidak terpisahkan dari Pabuaran Selatan secara keseluruhan. Toponiminya menunjukkan corak Sunda. Sebenarnya di seluruh Kabupaten Serang yang terdiri atas 26 kecamatan, hanya ada 8 kecamatan yang toponiminya jelas bersifat Jawa. Di Desa Pancanegara dan Pabuaran. Cibanten merupakan semacam "batas etnik" dalam arti yang terbatas. Sungai itu memisahkan masyarakat yang berbahasa Sunda di sebelah selatan dengan masyarakat yang berbahasa Jawa - Banten di sebelah utara.

Berdasarkan gejala bahasa ini, di seluruh desa dipilih dua kampung inti yang dijadikan bahan penelitian, yaitu: Kampung Cidokom di bagian selatan dan Kampung Ranji di bagian utara.

Perkampungan di Desa Pancanegara, seperti juga di Desa Nyalindung, merupakan kampung yang post tradisional. Di sana tidak dikenal pola lokasi bangunan menurut adat dan tidak ada pula rumah-adat. Tempat masyarakat berkumpul adalah mesjid. Pola lokasi rumah lambat-laun mengikuti gejala perumahan pinggir jalan, yaitu *memanjang* karena pendiri rumah baru berusaha mempunyai tempat tinggal di pinggir jalan, lalu membengkok pada pertemuan jalan.

Cidokom terletak di tepi jalan kabupaten yang menghubungkan Ciomas dengan kota Serang yang dibuat tahun 1870. Jalan ini bersambung dengan jalan propinsi yang menghubungkan kota Serang dengan kota Pandeglang. Letak Pancanegara kira-kira 15 km dari Serang arah barat-daya. Hubungan antar kampung dilakukan melalui jalan desa atau jalan setapak.

Dengan adanya jembatan di atas Cibanten, maka daerah sebelah utara yang semula agak terpencil dari jalur hubungan ke luar menjadi lebih terbuka, karena beberapa kampung dapat dilewati kendaraan yang pada umumnya milik penduduk daerah selatan. Dalam hal ini, baik Desa Pancanegara maupun Desa Nyalindung, mulai menghadapi proses perpendekan jarak dengan makin banyaknya kendaraan mobil yang beroperasi di sana.

### 3. Kesimpulan

Kesamaan antara Desa Nyalindung dan Desa Pancanegara adalah sebagai berikut:

- a. Kedua desa terletak pada ujung lereng Gunung Tampomas (Desa Nyalindung), dan Pulasari (Desa Pancanegara),
- b. Kedua desa terletak pada zone bergelombang, sehingga potensi sungai tidak dapat digunakan maksimal untuk pengairan sawah,

c. Kedua desa berjarak belasan kilometer ke ibukota kabupaten, sehingga dengan kehadiran kendaraan umum ukuran kecil, penduduknya sering bepergian ke kota dan mempunyai sikap terbuka.

Antara kedua desa terdapat pula perbedaan yaitu:

a. Desa Nyalindung telah memiliki jaringan jalan desa yang luas sehingga komunikasi ke berbagai arah cukup lancar, sedangkan di Desa Pancanegara baru daerah selatan yang memiliki jaringan jalan yang memadai,

b. Tingkat kesuburan tanah di Desa Nyalindung agak merata untuk seluruh desa, sedangkan di Desa Pancanegara, hanya bagian selatan yang cukup subur untuk pertanian,

c. Tanah di Desa Nyalindung dimanfaatkan untuk tanaman bahan makanan dengan kayu bahan bangunan sebagai pohon peneduh, di Desa Pancanegara selain tanaman bahan makanan, kebun juga ditanami tanaman keras yang buahnya dapat dipasarkan.

## 8. POTENSI DESA

### 1. Potensi alam

#### a. *Desa Nyalindung*

Desa ini pada dasarnya terdiri atas lapisan tanah subur. Pada beberapa puncak bukit masih tertinggal beberapa pohon yang besar-besar dan rumpun bambu, karena hampir seluruh tubuh bukit-bukit tersebut telah digarap dijadikan tanah kebun, Hanyalah karena jaringan air terpusat pada lembah yang diapit oleh kampung-kampung inti, tanah-tanah tegalan tidak dapat dijadikan sawah.

Karena alur sungai merupakan tanah berpasir, maka sampai masuk di persawahan, airnya tetap jernih dan orang-orang tidak berani mengotorinya. Polusi air sungai di desa ini tidak terjadi, sebab baru di daerah hilir sekali, setelah hampir melewati batas desa, warna air berubah keruh karena mengandung lumpur. Khusus di Kampung Nyalindung, penggunaan ko-

lam ikan sebagai tempat mandi (menggunakan pancuran) dan kada hajat, dapat memelihara kebersihan sungai dari berbagai kotoran. Hal ini terjadi untuk alur (sungai) Cikandung.

Seperti tampak pada peta 9, alur sungai ini menyusur tepi daerah perbukitan. Ketinggian letaknya ini memungkinkan penduduk Kampung Nyalindung *mengulur* air dengan talang-talang bambu dan paralon sampai ke kolam milik mereka yang umumnya berdekatan dengan rumahnya. Hampir keseluruhan daerah Desa Nyalindung telah merupakan lingkungan buatan, karena hampir seluruh tanahnya telah digarap oleh penduduk, kecuali tanah penggembalaan ternak yang dibiarkan menjadi semacam "padang rumput" dan semak-semak.

Pada peta 12 halaman berikut, tampak Peta Penggunaan tanah dalam denah sederhana. Persentasi penggunaan tanah dengan menggunakan angka-angka yang tercantum pada luas Desa Nyalindung adalah, tanah pemukiman 5,57%, tanah tegalan/kebun 60,56%, tanah sawah 24,63%, tanah bukit (dijadikan kebun) 2,11%, kolam ikan 1,09%, tanah pemakaman 0,58%, tanah penggembalaan ternak 3,82% dan selebihnya digunakan untuk jalan.

Sumber alam potensial hampir tidak ada lagi di desa ini, kecuali dengan jalan intensifikasi atau mengubah penggunaan tanah. Di Kampung Babakan Pedes misalnya sudah ada penduduk yang mendirikan pabrik bata kecil-kecilan. Penambangan pasir halus sebenarnya dapat diusahakan pada tanah tegalan bagian timur-laut desa ini. Endapan pasir di daerah ini berkwalitas tinggi untuk bahan bangunan dan tebalnya rata-rata 4 meter. Letak permukaan lapisan pasir ini kira-kira satu meter di bawah permukaan tanah yang sekarang digunakan untuk kebun. Di daerah Cikole dan Cimalaka yang merupakan satu zone dengan bagian timur-laut Desa Nyalindung, penambangan pasir ini telah lama berlangsung, bahkan sebuah lapangan bola sudah lenyap karena diborongkan kepada pengusaha pasir.

Kualitas pasir yang sangat tinggi dapat mendatangkan uang banyak kepada pemilik tanah, akan tetapi dengan uang

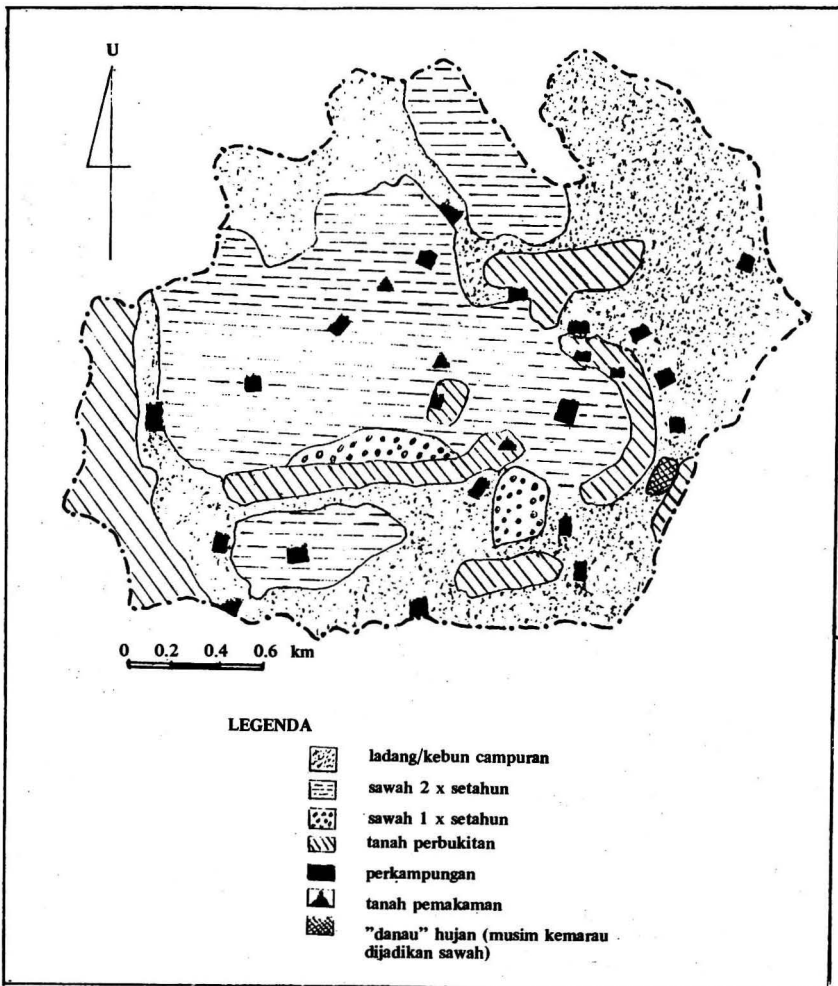
tersebut ia kehilangan kebunnya. Masalah ini belum dikaji untung-ruginya bagi penduduk dalam jangka panjang. Kenyataan sekarang baru tampak pada perumahan para pemilik "kebun pasir" yang hampir semuanya telah berubah menjadi gedung permanen.

Potensi lain yang dapat dikembangkan ialah penyempurnaan irigasi dengan menghidupkan kembali saluran sepanjang tepi bukit yang dahulu pernah tersumbat akibat banjir *pasir dan batu* dari Gunung Tampomas akibat erosi gunung. Dengan peningkatan jaringan air ini, *sawah guludug* (sawah tadah hujan) dapat ditingkatkan menjadi sawah 2 kali tanam setahun.

Karena luas kebun campuran di desa ini mencapai 60,56% luas desa, maka sebaiknya harapan pemanfaatan optimal diarahkan pula ke situ. Sekali pun kemahiran berkebun jauh lebih tua dari kemahiran bersawah, namun penduduk desa pada umumnya kurang menyadari adanya kelebihan kebun dari sawah. Tanah kebun dapat dimanfaatkan secara berlapis mulai dari kedalaman setengah meter di bawah tanah sampai kepada ketinggian dua meter di atas permukaan tanah. Teknik yang dikembangkan harus dititikberatkan kepada pemilihan jenis tanaman yang dapat dijadikan sumber bahan makanan dan dapat dijual. Hal ini akan dibicarakan dalam Bab III.

Potensi lain yang mungkin dapat dikembangkan ialah bambu yang cukup banyak tumbuh di desa ini. Menurut keterangan orang tua-tua di sana, dahulu banyak penduduk desa yang menjadi perajin anyaman bambu sebagai pekerjaan musiman menjelang panen. Yang paling banyak dibuat adalah bakul dan *giribig* (tikar bambu untuk menjemur padi). Sekarang kerajinan tersebut telah hampir punah.

Sebagai sebuah desa yang biasa-biasa saja, Desa Nyalindung tidak memiliki potensi pariwisata. Walaupun demikian, ada sebuah celah yang terbuka ke arah itu. Pada peta 12 terlukis sebuah danau hujan. Danau ini disebut Situ Burahol menurut nama kampung di dekatnya (lihat peta 8 no. 7). Situ ini termasuk "tanah bengkok" milik desa dan menjadi hak setiap lurah yang sedang memangku jabatan. Dalam musim kemarau,



Peta 12 : PENGGUNAAN TANAH DI DESA NYALINDUNG

Sumber : Peta Desa Nyalindung, 1979 (disederhanakan)

danau ini kering dan dijadikan lapang bola oleh penduduk di sekitarnya, akan tetapi pada musim hujan turun berubah menjadi situ atau danau yang dimanfaatkan oleh lurah sebagai empang ikan. Kemungkinan, bila bukit-bukit yang mengitarinya dihijaukan dan dijadikan hutan lindung, danau tersebut akan menjadi telaga sepanjang tahun. Kenyataan, dalam musim kemarau pun masih terdapat lubang-lubang berair pada dasar danau tersebut, sehingga dengan dukungan situs di sekitarnya yang dihutankan kembali, sangat mungkin Situ Burahol dijadikan telaga biasa. Luas danau tersebut ada kira-kira dua kali lapangan bola, dan jauh lebih luas dari Telaga Warna di Puncak. Letaknya pun hanya kira-kira 200 meter dari jalan desa yang cukup mulus. Kesulitan untuk pelaksanaan gagasan semacam itu masih cukup banyak, karena daya nalar penduduk, termasuk pamong desanya, belum akan sampai ke arah itu.

Bukit-bukit di sekitarnya sudah merupakan tanah pertanian yang gundul dan telah terbagi-bagi menjadi tanah milik. Penghijauannya memerlukan biaya besar untuk tukaran tanah-tanah tersebut. Mungkin dapat terlaksana bila kayu yang ditanam dapat dimanfaatkan oleh pemilik tanahnya, atau dengan cara lain yang tidak merugikan mereka.

#### b. *Desa Pancanegara*

Desa ini terletak pada zone tanah bergelombang. Tanah sawah kebanyakan terdapat di bagian selatan, karena tanah bagian utara umumnya kering akibat letak permukaan air yang jauh di bawah permukaan tanah. Persawahan di bagian utara hanya terdapat pada beberapa punggung bukit yang kebetulan memiliki mata air.

Menurut catatan, luas tanah tegalan ada 456.660 ha, sedangkan luas sawah 88,023 ha. Dengan demikian, luas tanah tegalan lebih dari lima kali luas sawah. Keadaan sumberdaya alam di desa ini pun sudah hampir semua tergarap, sehingga pengoptimalan hasilnya harus lebih banyak ditempuh melalui usaha intensifikasi.

Karena air sungai di Pancanegara keruh, penduduk harus menggali sumur di bagian utara adalah antara 17 meter pada musim hujan sampai 22 meter pada musim kemarau. Hanyalah di daerah sepanjang jalan kabupaten kedalaman sumur terletak antara 2 sampai 6 meter. Pengembangan pertanian masih mungkin ditingkatkan di bagian utara dengan penggarapan kebun. Usaha lain yang sudah dicoba penduduk ternyata tidak berkembang. Penggilingan beras (huller) yang berjumlah dua buah, sekarang kedua-duanya tidak berfungsi. Demikian pula pabrik bata hanya tinggal sebuah di daerah selatan, pada hal nama Kampung Pabatan (peta 10 no. 4), diberikan karena daerah ini menjadi tempat perusahaan bata.

Menurut sumber yang diperoleh di Kantor Kecamatan Pabuaran, luas sawah di Desa Pancanegara adalah 2,16% dari luas sawah di seluruh kecamatan, sedangkan luas tanah tegalan ada 24,18%. Dalam posisi seperti itu, Desa ini mempunyai *areal sawah terkecil* dan *areal tegalan terbesar* di seluruh kecamatan. Areal sawah terbesar terdapat di Desa Sukalaba, yaitu 17,36%.

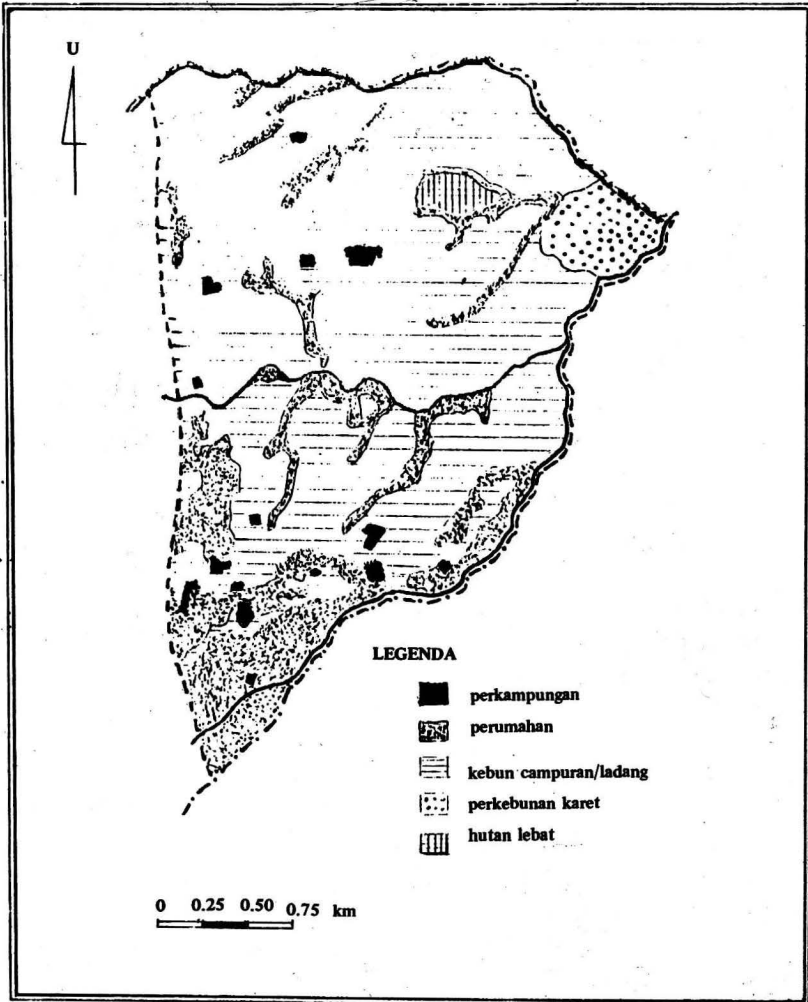
## 2. Potensi kependudukan

### *Desa Nyalindung*

Menurut catatan tahun 1979 dari kantor desa ini, penduduk Desa Nyalindung berjumlah 1.557 K.K. atau 5.903 jiwa. Dengan perincian 12.077 laki-laki dewasa, 1.291 perempuan dewasa, 1.628 laki-laki anak-anak, dan 1.777 perempuan yang tergolong anak-anak. Dengan demikian, penduduk Desa Nyalindung dalam tahun 1979 yang berjumlah 5.903 orang itu terdiri atas 2.498 orang dewasa dan 3.405 orang anak-anak. Menurut jenis kelamin terdapat 2.835 orang laki-laki dan 3.068 orang perempuan. Perincian penduduk berdasarkan kelompok usia, belum biasa dilakukan dalam statistik desa-desa di pedalaman. Batas umur dewasa, berdasarkan peraturan Pemilihan Umum adalah 18 tahun atau sudah kawin.

Hasil sensus tahun 1980 belum selesai diolah pada saat





**Peta 13 : PENGGUNAAN TANAH DI DESA PANCANEGARA**

**Sumber : Dit. Agraria Prop. Jabar, 1977.**

penelitian dilakukan di desa ini, juga pada penelitian kedua kali akhir Desember 1980. Walaupun demikian, untuk ukuran desa, selesih dan terutama komposisi penduduk, tidak akan jauh berbeda antara tahun 1979 dengan tahun 1980. Dengan jumlah penduduk sebanyak 5.093 jiwa, kepadatan rata-rata untuk seluruh desa menjadi 7,778 jiwa/ha atau 779 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan khusus daerah pemukimannya adalah 139.715 jiwa/ha atau 13.971 jiwa/km<sup>2</sup>.

Karena data mengenai usia penduduk tidak diperoleh, secara garis besar hanyalah dapat dikemukakan gambaran: jumlah anak-anak lebih banyak dari orang dewasa, dan jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki. Perbandingan persentasinya adalah sebagai berikut:

Dewasa : anak-anak adalah 42,32 : 57,68  
 Laki-laki : perempuan adalah 48,03 : 51,97.

Perbandingan persentasi jenis kelamin untuk kedua kelompok adalah :

Dewasa laki-laki : dewasa perempuan 48,32 : 51,68  
 Anak-anak laki-laki : anak-anak perempuan 48,69 : 51,31

Perkiraan kasar, tanpa memperhitungkan berbagai faktor lain, dengan mengikuti skala perbandingan usia sekolah SD, SLTP dan SLTA yang biasanya berkisar sekitar 54 : 24 : 22 (untuk kelompok usia: 7 - 12, 13 - 15, 16 - 18), jumlah masing-masing kelompok tidak akan jauh dari angka-angka berikut:

Usia SD kira-kira 1.838 orang,  
 Usia SLTP kira-kira 804 orang,  
 Usia SLTA kira-kira 763 orang,

Dengan jumlah anak-anak usia SD sebanyak itu, di Desa Nualindung sedikitnya harus ada 7 bangunan SD lengkap tanpa kelas paralel. Sekarang baru ada 4 buah gedung SD termasuk 2 di antaranya SD Inpres. Untuk mengikuti Sekolah Lanjutan, anak-anak dari desa ini harus pergi ke kota Kecamatan

Cimalaka atau langsung ke kota Kabupaten Sumedang.

Di Desa Nyalindung tidak ada kampung yang terpencil dalam arti tertutup hubungannya dengan dunia luar. Hanyalah karena sebahagian besar penduduk hidup sebagai petani, mereka jarang bepergian meninggalkan desanya. Sejak di kota Kecamatan Cimalaka dibuka "Vervolgshool", anak-anak dari desa ini yang melanjutkan pelajarannya ke kelas IV SD langsung bersekolah ke sana dengan berjalan kaki melintasi Desa Cikole.

Dahulu penduduk pergi ke Cimalaka seminggu sekali pada hari pasar dan hari-hari *marema* menjelang Lebaran. Keperluan sehari-hari untuk makanan ditutup oleh beberapa pedagang-pedagang yang berkeliling menjajakan dagangannya dari dapur ke dapur. Tugas mereka sekarang diambilalih oleh beberapa buah warung. Hal paling baru yang tampak di desa ini, ialah mulai beroperasinya *tukang jamu* dari Jawa Tengah. Konsumen jamu ini pertama-tama adalah penduduk desa yang pernah tinggal di Bandung atau Jakarta.

Karena hubungan kekerabatan, baik asli atau pun karena perkawinan, hubungan sebahagian penduduk dengan desa-desa di sekitarnya cukup erat, terutama dengan Desa Cikole dan Citimun. Menurut catatan, penduduk desa Nyalindung terhitung jarang yang pindah ke desa lain, lebih-lebih penduduk kampung Nyalindung, karena situasi kampung ini relatif lebih "membetahkan" dibandingkan dengan kampung-kampung lain.

Secara sindiran, penduduk Kampung Nyalindung sering disebut *meri* (bebek atau itik), karena tidak saja kampung ini dikelilingi sawah, melainkan juga banyaknya kolam dan pancuran tempat mandi, menyebabkan seolah-olah penghuni kampung ini betah tinggal di air. Karena pembawaan suasana kampung kediamannya, mereka bermental sawah dan mereka "membenci" air yang keruh apa lagi kotor dan sedikit. Di kampung air bersih yang jernih berlimpah-limpah, mengalir melalui belasan pancuran dengan curahan sebesar betis manusia dewasa selama 24 jam sehari.

Menurut catatan di Kantor Desa, ada kira-kira 300 orang penduduk desa itu yang bekerja musiman di Jakarta dan tetap tercatat sebagai penduduk desa tersebut. Biasanya mereka pulang kampung pada hari-hari menjelang Lebaran. Di antara mereka banyak yang pulang untuk memperbaiki rumahnya, membawa lampu petromax atau radio-kaset yang pada saat mereka kembali ke Jakarta, ditinggalkan di kampungnya.

Dibandingkan dengan situasi sebelum Perang Dunia II, mobilitas penduduk desa ini sangat meningkat. Dahulu perkataan *nyaba ka dayeuh*, yaitu pergi ke ibukota (Sumedang), tidak saja merupakan impian anak-anak kecil, melainkan dianggap peristiwa luar biasa oleh anak-anak belasan tahun. Para orang tua pun kebanyakan tidak sampai setahun sekali pergi ke kota. Dewasa ini, pergi ke kota sudah merupakan peristiwa sehari-hari.

Sampai tahun 30-an, orang-orang di desa ini biasa menabung untuk pergi ke Sumedang melihat *pacuan kuda* yang biasi diadakan pada bulan Sawal. Waktu itu, libur akhir tahun Sekolah Desa jatuh pada bulan Puasa. Peningkatan mobilitas penduduk ini banyak mengubah hal-hal yang tadinya dianggap luar biasa menjadi biasa.

Adanya pemilik kendaraan angkutan dan pemilik sepeda motor, ikut pula memperlancar arus dan jaringan informasi antar kampung yang kebetulan dilalui jalan desa. Para pemilik sepeda motor sudah biasa (dan menyediakan diri) memberi bantuan menyampaikan kabar penting dan segera oleh penduduk lainnya. Untuk berita kematian, tidak jarang sampai 4 sepeda motor digunakan untuk menyampaikan beritanya kepada keluarga yang bersangkutan di tempat-tempat yang agak jauh.

Keterikatan penduduk kepada desanya sangat kuat, karena desa ini termasuk desa yang cukup dan belum pernah ada penduduknya yang menderita kelaparan. Juga warga desa ini yang bekerja di tempat jauh, masih secara berkala pulang menjenguk kampungnya.

b. *Desa Pancanegara*

Menurut catatan pada tahun 1980, penduduk Desa Pancanegara berjumlah 2.160 jiwa terdiri atas 1.057 orang laki-laki dan 1.103 orang perempuan. Jadi perbandingan persentasi jumlah laki-laki terhadap jumlah penduduk perempuan adalah 48,93 : 51,07, Jumlah tersebut dalam 424 kk, sehingga rata-rata jumlah jiwa dalam tiap keluarga ada 5 orang. Jadi, lebih besar dari Desa Nyalindung yang jumlah rata-rata tiap keluarga sebesar 4 orang.

Kepadatan penduduknya rata-rata 252 jiwa/km<sup>2</sup>. Kira-kira sepertiga kepadatan penduduk Desa Nyalindung. Di bagian utara yang berbahasa Jawa, keadaan penduduknya kurang padat jika dibandingkan dengan bagian selatan yang berbahasa Sunda. Dari jumlah rumah sebanyak 400 buah lebih di Desa Pancanegara, hanya kira-kira 60 buah terdapat di bagian utara.

Daerah selatan, atau lebih tepat lagi pada *sudut desa* bagian selatan mempunyai lebih banyak penghuni karena tiga macam faktor:

- 1) Bagian ini merupakan daerah pemukiman tertua di desa tersebut.
- 2) Di bagian ini terdapat konsentrasi persawahan yang memancing konsentrasi penduduk,
- 3) Bagian ini pula yang dilalui jalan kabupaten.

Sebagai penduduk yang hidup dari pertanian, kebanyakan dari mereka jarang meninggalkan desanya. Hubungan ke luar desa, khususnya ke kota Ciomas, Baros dan Serang cukup lancar melalui jalan kabupaten. Hanyalah mereka yang bertindak sebagai pedagang perantara untuk hasil pertanian yang sehari-harinya pergi ke kota Serang.

Bagian utara lebih tertutup, karena jalan desa pun di bagian ini baru dibuat dalam tahun 1965. Setelah dibuat jembatan yang melintasi Cibanten, arus komunikasi bagian utara dengan selatan menjadi lebih lancar. Dua buah kendaraan milik penduduk daerah selatan, sekarang menjadi penghubung tetap untuk bagian utara.

Arus hubungan dari luar di bagian selatan lebih berkembang, karena sarana jalan yang dibuat sejak tahun 1870. Juga adanya pesantren di Cidokom telah banyak menarik para santri dari luar desa ini. Orang-orang selatan ini pula yang banyak mempunyai sanak-keluarga di luar desa, sehingga mereka bersifat lebih terbuka karena sering bepergian ke luar desa.

### c. *Kesimpulan*

Dari segi potensi kependudukan, perbandingan antara Desa Nyalindung dengan Desa Pancanegara dapat disimpulkan sebagai berikut.

Mengenai kesamaan antara kedua desa, penduduk sebagian besar adalah petani. Penduduk lulusan sekolah makin meningkat. hal ini merupakan gejala degenerasi petani, karena mereka pada umumnya segan bertani. Sedangkan perbedaan antara kedua desa adalah sebagai berikut.

1) Secara etnik Desa Nyalindung homogin, sedangkan Desa Pancanegara heterogin,

2) Pertanian kebun di Desa Nyalindung bercorak biasa (tanaman pangan pengganti padi) dengan naungan pohon kayu bahan bangunan, sedang di Desa Pancanegara di samping tanaman pangan, penduduk mengusahakan pula tanaman keras,

3) Pengolahan tanah di Desa Nyalindung mengikuti pola pedalaman Periang (banyak dengan dua ekor hewan penarik), sedangkan di Desa Pancanegara berlaku pola pesisir (bajak dengan seekor hewan penarik),

4) Solidaritas penduduk Desa Nyalindung lebih berakar pada jalinan kekerabatan terutama di antara sesama kampung inti, sedangkan di Desa Pancanegara solidaritas desa lebih berakar pada agama, karena hampir tiap orang menjadi warga surau atau mesjid,

5) Petani maju di Desa Nyalindung lebih cenderung menabung atau menambah usaha pertaniannya, sedangkan di

Desa Pancanegara petani maju lebih cenderung membuka usaha dagang,

6) Secara umum, tingkat mobilitas penduduk Desa Nyalindung lebih rendah bila dibandingkan dengan Desa Pancanegara,

7) Suasana keagamaan di Desa Pancanegara tampak lebih merata bila dibandingkan dengan Desa Nyalindung, dan

8) Kontras antara penduduk yang mampu dengan yang kurang mampu di Desa Nyalindung kurang kentara, sedangkan di Desa Pancanegara kontras tersebut sangat mudah dilihat;

### 3. Kampung Cibeo (pemukiman orang Badui)

Sebagai bahan perbandingan, pada penutup bab ini, penulis menyajikan pola pemukiman tradisional yang masih utuh yaitu pemukiman orang Badui di Kampung Cibeo, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar daerah Kabupaten Lebak. Pola pemukiman ini berlaku umum untuk semua pemukiman di Badui. Dalam yang terdiri atas tiga *tangtu* (kampung), yaitu: Cibeo, Cikeusik, dan Cikertawana. Pada peta 15, tampak pola penempatan bangunan yang harus selalu dipatuhi. Menurut sensus terakhir ("Kompas" 27-9-1980), penduduk Tangtu Cibeo terdiri atas 55 KK yang terdiri dari 199 jiwa.

Dibandingkan dengan Tangtu Cikeusik (43 kk, 150 jiwa) dan Tangtu Cikertawana (15 kk, 45 jiwa), maka Tangtu Cibeo merupakan kampung terbesar di Badui Dalam. Nama rangkap untuk tangtu-tangtu tersebut adalah: Cibeo sama dengan Parahiang, Cikertawana sama dengan Kadukujang dan Cikeusik sama dengan Padaageung.

Pola pemukiman Badui selalu mengikuti poros utara – selatan, baik secara mikro mau pun secara makro. Secara mikro pemukiman di Badui Dalam mempunyai dua titik poros, yaitu Balai "Kapuunan" di sebelah utara yang berhadapan dengan rumah Puun di sebelah selatan. *Tidak boleh ada bangunan yang terletak lebih selatan dari rumah Puun.* Dengan poros

utara - selatan, maka setiap rumah di Badui Dalam selalu menghadap ke timur atau ke barat (peta 14).

Secara makro, kampung-kampung Badui yang merupakan seluruh Desa Kanekes membujur dari utara ke selatan sekali pun lokasi kampung-kampungnya merupakan ladang kuda. Jumlah Kampung Badui Luar ada 30 buah dan tidak boleh bertambah atau berkurang. Bersama dengan Badui Dalam, jumlah kampung menjadi 33 buah. Dalam kesusasteraan (lisan) mereka, Desa Kanekes ini dinamakan *Nusa teulupuluhteulu* (Nusa 33).

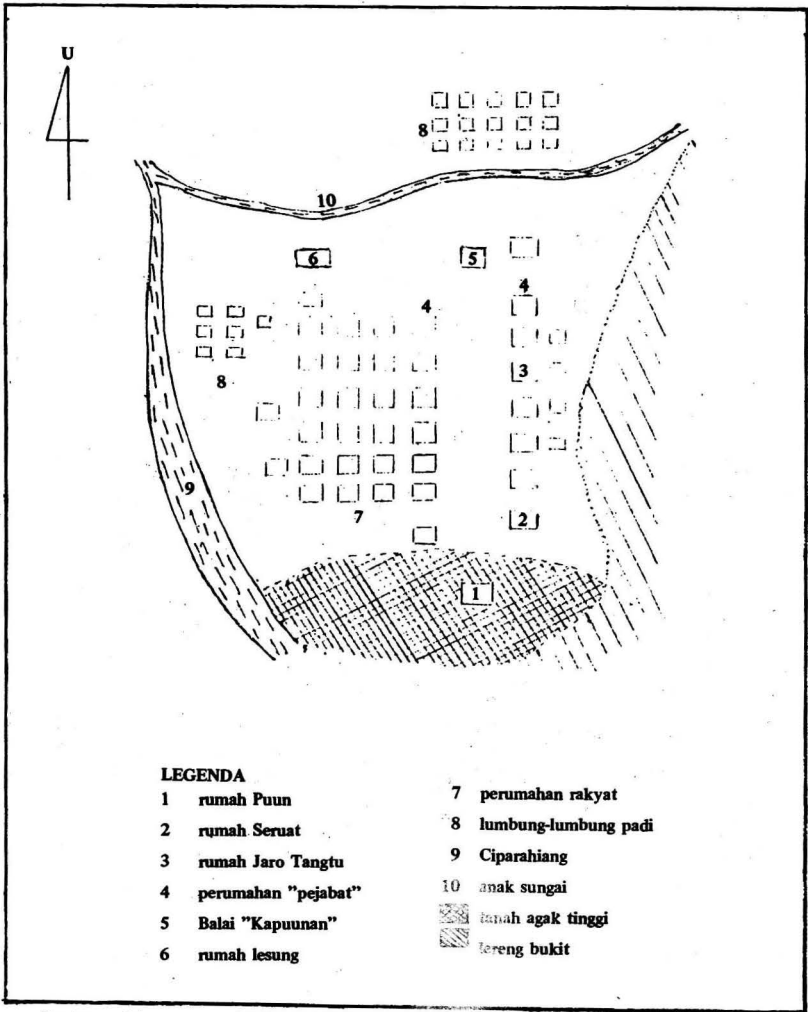
Pada perkampungan paling utara, di kaki Gunung Badui pada aliran Cibadui, dihuni oleh penduduk yang biasa berhubungan dengan masyarakat luar Badui. Mereka inilah sesungguhnya yang disebut "orang Badui" yang oleh orang Badui Dalam disebut "*urang panamping*" (orang pinggiran).

Lebih ke selatan lagi, pada aliran Cikanekes, berdiam orang Kanekes. Mereka merupakan masyarakat "peralihan" antara Luar dengan Dalam. Lebih ke selatan lagi, pada aliran Cirawayan terdapat pemukiman orang Rawayan. Mereka inilah yang disebut Badui Dalam dan terpecah menjadi Cibeo, Cikeusik dan Cikartawana. Ketiga kampung itu disebut *Tangtu tilu* (tangtu tiga) yang dalam naskah-naskah kuno biasa disebut *tritantu*.

Lokasi Badui Dalam ini pada lereng utara Pegunungan Kendeng. Kampung-kampung Badui Luar melingkarinya dalam bentuk *tapal kuda* menghadap ke selatan, ke arah pegunungan Kendeng. Tidak boleh ada kampung Badui yang lebih selatan dari Badui Dalam, sama halnya dengan tidak boleh ada bangunan yang terletak lebih selatan dari rumah Puan di Badui Dalam.

Di sebelah kiri dan kanan halaman yang membentang antara rumah Puan dengan Balai Kapuunan, berdiri rumah-rumah pejabat, semacam rumah dinas, sebab bila penghuninya berhenti dari jabatan yang dipegangnya, mereka harus pindah ke rumah lain. Rumah itu akan diisi oleh pejabat baru.





Peta 14 : DENAH PERKAMPUNGAN "BADUI" DI CIBEO, DESA KANEKES

Sumber : Kudrat Subagio, 1976, halaman 11

Di samping para pejabat, yang boleh tinggal pada bangunan-bangunan itu adalah para *bekas Puun* karena mereka tetap dihormati oleh seluruh masyarakat sekali pun kedudukannya telah digantikan oleh orang lain (menurut adat: oleh anaknya).

Dalam hal ini tampak, bahwa yang dianggap istimewa itu keletakannya pada jalur halaman antara Balai Kapuunan dengan Rumah Puun, sebab dilihat dari bentuk dan keadaan bangunannya, rumah-rumah elite ini tidak ada bedanya dengan rumah penduduk biasa. Sering terjadi bahwa rumah Puun lebih kecil dari rumah penduduk biasa.

Ciri kelebihan Puun dalam pola pemukiman, selain rumahnya harus terletak pada ujung selatan kampung, juga tempatnya selalu pada dataran yang lebih tinggi dari dataran perkampungan. Menurut tradisinya, masyarakat Badui selalu menggeserkan letak perkampungannya dalam periode tertentu, sekali pun hanya beberapa belas meter dari lokasi asalnya. Hal ini dilakukan, karena setelah lama dihuni, maka guriang tanah (tuah tanah) telah hilang. Tradisi tersebut sejalan dengan tradisi pertanian mereka yang selalu berpindah-pindah lokasi. Atas dasar ini pulalah di antaranya, orang Badui tabu menggunakan *paku* dan *genting*.

Puun sendiri tidak memiliki hak-hak istimewa dalam hal-hal yang bersifat pribadi. Ia harus mengerjakan ladangnya sendiri dan di ladang kedu dukannya sama dengan penduduk yang lainnya. Kebiasaan pada Kepala Desa di luar Badui yang berhak mengerahkan tenaga rakyat untuk menggarap tanah miliknya, dapat diduga merupakan pengaruh dari luar.

Menurut catatan tahun 1975 (Kudrat, 1976, h. 6), penduduk Desa Kanekes (seluruh pemukiman orang Badui) ada 4.081 jiwa. Dalam sensus terakhir (1980) tercatat ada 4.121 jiwa. Dengan demikian, dalam jangka waktu 5 tahun, desa ini mengalami kenaikan jumlah penduduk sebanyak 40 jiwa, atau rata-rata hanya 8 jiwa setiap tahun.

Karena masyarakat Badui cukup tertutup, tidak ada orang Badui pindah ke luar Kanekes dan tidak ada orang luar yang mau menjadi orang Badui, penambahan jumlah penduduk yang sangat kecil ini, sebahagian besar terletak pada tradisi "keluarga ladang" yang selalu berjumlah kecil. Di seluruh Badui Dalam, jumlah jiwa rata-rata tiap keluarga *selalu di bawah* 4. Berarti, rata-rata, tiap keluarga mempunyai anak paling banyak dua orang.

Kenaikan jumlah penduduk rata-rata hanya 0,20% setahun, perlu diteliti lebih lanjut sebab-sebabnya lebih mendalam, sebab daerah Badui tidak terkenal sebagai daerah dengan tingkat angka kematian yang tinggi. Pola keluarga kecil masih tampak di daerah-daerah sekitar Kanekes, misalnya di Desa Citorek. Walaupun di daerah ini sudah merupakan daerah sawah dan penduduknya cukup makmur, akan tetapi rumah-rumah mereka yang teratur rapi bentuk dan jajarannya, semuanya kecil-kecil. Hal ini tidak saja mencerminkan sisa-sisa perumahan ladang, akan tetapi juga mencerminkan jumlah keluarga kecil. Upacara inti dalam daur kehidupan masyarakat Citorek masih sejalan dengan upacara di daerah Badui.

Di samping itu, masyarakat Badui tidak "memelihara" kuburan, sehingga dalam kehidupannya tidak pernah timbul masalah "perebutan tempat" antara mereka yang masih hidup dengan mereka yang sudah mati yang di kota-kota besar sudah merupakan masalah gawat. Karena pemeliharaan kuburan juga tidak dianjurkan atau tidak dikenal dalam ajaran islam, maka pemeliharaan kuburan yang sekarang dianut oleh orang Sunda, mungkin merupakan pengaruh Cina dan Hindu.

Perbandingan dengan pola pemukiman Badui ini seharusnya dijadikan-pula bahan kajian mengenai ekologi budaya. Bagaimana sebuah masyarakat yang tertutup dan menutup diri dari hubungan dengan dunia luar mempertahankan diri. Masyarakat Badui seolah-olah berada dalam sebuah "reservoir" karena sangat kecil kemungkinan bagi mereka keluar dari batas desa Kanekes. Mereka berada dalam sebuah kurungan alam yang sekali pun perlahan-lahan, namun pasti, lama-

kelamaan akan menjadi penuh juga. Salah satu aspek Budaya yang dihasilkan mereka adalah pola keluarga kecil. Mungkinkah masyarakat Badui telah lebih dahulu mengetahui dan menyadari pentingnya penekanan jumlah penduduk dibandingkan dengan penduduk Jawa Barat lain yang telah lebih maju dan lebih modern?

Dilihat dari segi jumlah penduduk, Desa Kanekes lebih tinggi dari Desa Pancanegara dan lebih rendah sedikit dari Desa Nyalindung. Akan tetapi jumlah tersebut dicapai oleh Desa Kanekes dalam jangka waktu *5 abad*, tanpa ada seorang pun penduduknya yang keluar dari desa tersebut. Rupa-rupanya kenaikan jumlah penduduk rata-rata 8 jiwa setahun itu cukup konstan. Dari kebudayaan masyarakat yang masih sangat tradisional, bahkan sering dicap "primitif" ini, ada sesuatu yang dapat ditiru oleh penduduk Indonesia lainnya yang baru-baru ini dihebohkan dengan kenaikan jumlah penduduk sebesar 2,34% setelah Program KB dilaksanakan secara sungguh-sungguh.

---

## BAB III

### HASIL TINDAKAN PENDUDUK

#### A. BIDANG KEPENDUDUKAN

Dalam sub bab ini akan ditinjau hubungan antara tantangan alam dengan potensi kependudukan dalam dimensi waktu, termasuk masalah perkembangan sikap penduduk terhadap potensi alam dan potensi kependudukan itu sendiri, di antaranya mengenai pengusahaan sumberdaya alam dan kecenderungannya terhadap pembaharuan.

Hambatan utama terhadap pelaksanaan Program Keluarga Berencana, justeru terletak dalam tingkat kesadaran terhadap tantangan yang menjadi motivasinya. Pemerintah dan lapisan atas masyarakat kita menyadari benar-benar kegawatan tantangan yang diakibatkan oleh kenaikan jumlah penduduk. Sebaiknya lapisan bawah yang menjadi sasaran program tidak atau kurang menyadari ancaman tantangan tadi, padahal masyarakat Badui seperti telah dikemukakan dalam Bab II telah lama mengembangkan tradisi keluarga kecil sebagai akibat kesadaran mereka terhadap tantangan alam yang berupa ruang hidup yang sempit. Bagi Pemerintah, kenaikan jumlah penduduk merupakan tantangan yang optimal, sedangkan bagi sebahagian besar lapisan bawah sifat tantangan itu terlalu lemah akibat tidak menyadari bahayanya.

Demikian pula keengganan golongan WNI keturunan Cina untuk mengikuti Program Keluarga Berencana, bukanlah disebabkan oleh ketidaktahuan mereka terhadap bahaya kenaikan jumlah penduduk terhadap kehidupan ekonomi, melainkan oleh kenyataan bahwa sumber penghidupan mereka tidaklah terletak pada sektor pertanian. Sebagai pedagang mereka tidak pernah menghitung-hitung luas tanah, dan justeru memerlukan lebih banyak manusia untuk relasi.

Perkembangan daya tanggap penduduk pedesaan terhadap tantangan alam ini akan kita telusuri melalui desa contoh, sekali pun bahan untuk ini boleh dikatakan sangat kurang,

akibat sistem arsip dan administrasi desa yang masih jauh dari seharusnya.

### 1. Desa Nyalindung

Di daerah pemukiman inti, yaitu: Nyalindung, Sarmaja dan Pangkalan, hasil tanggapan tahap pertama ialah perubahan wajah alam dari hutan-semak menjadi daerah persawahan. Tantangan untuk mengubah daerah ini menjadi sawah telah membangkitkan tanggapan berupa pembangunan jaringan irigasi dan kemudian sistem pengaturnya.

Pada saat Kampung Nyalindung mulai didirikan oleh Kiai Sutanata, dapat diperkirakan bahwa sumber air utama adalah Ciresik yang terletak kira-kira 40 meter di sebelah selatan batas kampung yang sekarang. Mata air ini jernih, mengalir ke arah barat melalui alur tanah yang berpasir; akan tetapi permukaan air terletak agak di bawah permukaan tanah yang dilaluinya. Pada awal, sumber air inilah yang diperlukan, karena daerah semak itu masih digarap sebagai ladang.

Kira-kira 300 meter di sebelah barat batas kampung yang sekarang, terletak mata air yang lain yaitu Ciembut yang keluar dari tepi bongkah batu besar laksana air mendidih karena derasnya. Tanah di sekitar batu itu berubah menjadi sebuah kolam kecil dengan dasar tanah berpasir sehingga tampak jernih. Sungai yang dibentuk mata air ini pun mengalir tepat ke arah barat.

Menurut riwayat, Kiai Sutanata mencari tempat pemukiman baru dengan ciri khusus, yaitu mata air dengan sungainya yang mengalir ke arah barat. Hal ini masuk akal, karena pangkal sungai yang mengalir ke arah barat sejalan dengan perjalanan matahari, jadi sejalan dengan irama alam.

Tempat Kiai Sutanata mendirikan rumahnya terletak pada lereng bukit mulai membentang rata, membujur ke arah selatan untuk kemudian kira-kira 40 meter di sebelah selatan tanah mulai mendaki ke arah lereng perbukitan lain. Jadi mata air Ciresik hampir terletak di tengah antara dua buah bukit yang mengapit Kampung Nyalindung.

Pada saat ini pun diubah menjadi sawah. Karena Ciresik dan Ciembut mengalir agak di bawah permukaan tanah yang dilewatinya, maka untuk penyawahannya diambil sumber air yang ketiga, yaitu Cikandung yang terletak kira-kira 1 kilometer di sebelah barat-laut Kampung Nyalindung. Letak sumber air ini cukup tinggi pada kaki sebuah bukit kecil yang tertutup pohon-pohonan lebat.

Pangkal sungai mengalir ke arah selatan melalui dataran agak sempit yang rata sejauh kira-kira 250 meter, kemudian menurun makin terjal menuju dasar lembah. Untuk pengairan sawah yang akan dibuka, pangkal alur sungai ini pada tiga tempat dibelokkan sehingga bercabang tiga. Alur paling kiri dibelokkan menyusur tepi bukit ke pangkal dataran Nyalindung.

Penduduk kampung sudah tidak ada yang ingat lagi bagaimana awal pembuatan sawah ini. Akan tetapi, bila diteliti hubungan famili antara pemilik sawah di sekitar kampung (peta 15), dapatlah ditelusuri bahwa semula hanya ada 8 pemilik sawah (a - h) yang juga masih memiliki hubungan darah antara satu dengan lainnya.

Sawah kelompok d, f dan g adalah milik keluarga menak yang tinggal di kota Sumedang (pemilik f dan g berkedudukan sebagai Wedana pada masa penjajahan, bahkan pemilik g adalah seorang *rangga*). Ternyata pula, sawah d digarap (*maparo*) oleh pemilik sawah a; sawah g digarap oleh pemilik sawah c dan sawah f digarap oleh seseorang yang tidak mempunyai sawah di sana akan tetapi masih keluarga dekat a dan c.

Sawah b dan e dalam tahun 30-an adalah milik lurah Nyalindung yang berdinasti sampai masa awal Revolusi. Kerabat dekat Lurah ini kebanyakan tinggal di kota Sumedang, akan tetapi ia pun masih keturunan Patinggi Nyalindung. Sawah h digarap oleh beberapa keluarga, akan tetapi termasuk kepunyaan pemilik sawah g.

Segi lain yang menarik, ternyata di antara pemilik sawah yang menak dan tinggal di kota dengan penggarap sawahnya yang tinggal di kampung Nyalindung masih ada hubungan darah. Pemilik sawah a dan c adalah kakak-beradik; demikian

pula pemilik sawah d. f dan g. Hubungan kekeluargaan ini juga diperkuat dengan beberapa perkawinan (dalam keadaan biasa cukup ganjil karena satu pihak keluarga petani, satu pihak lagi keluarga amtenar).

Dari hubungan kekerabatan para pemilik sawah di sekitar Kampung Nyalindung, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

a. Persawahan di sekitar Kampung Nyalindung pada mulanya dibangun oleh kelompok keluarga inti, keturunan pendiri kampung,

b. Karena jumlah mereka sangat sedikit, maka pembangunan jaringan irigasi dan pencetakan sawah tentu mendapat bantuan tenaga dari luar,

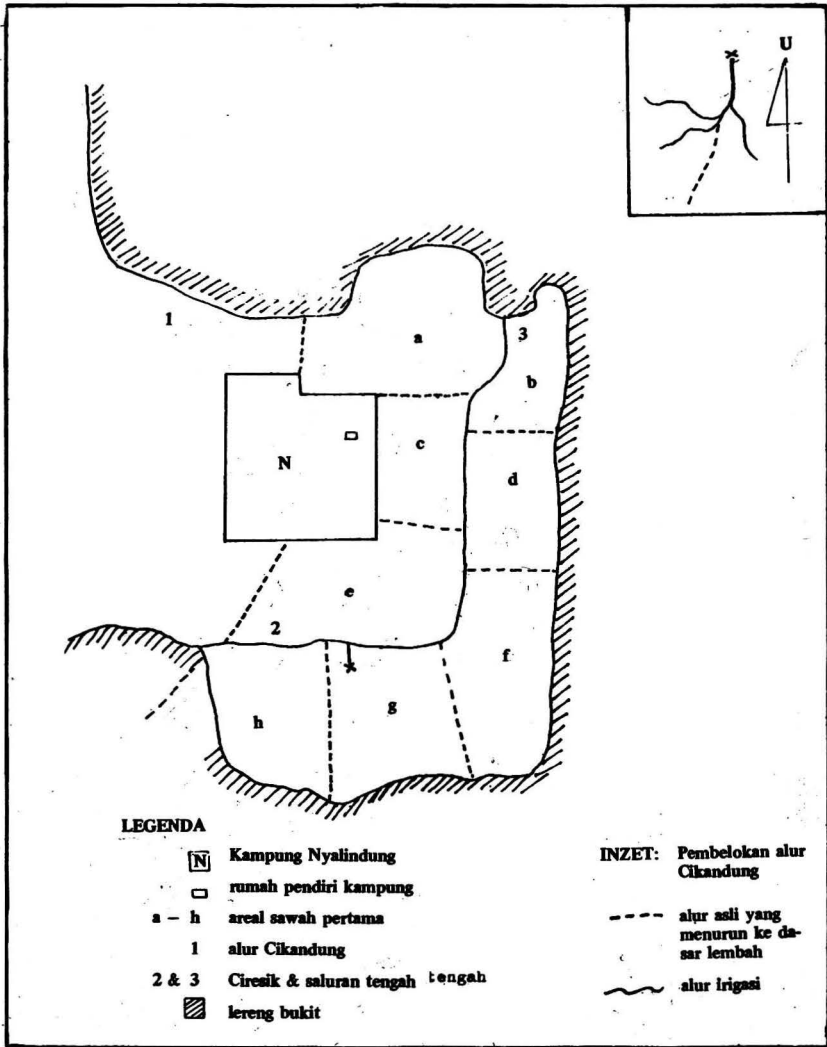
c. Pengerahan tenaga ini mungkin atas bantuan bupati, mungkin atas dasar hak penguasa desa, mungkin pula buruh-buruh khusus pencetak sawah yang datang dari daerah timur (Indramayu, Tegal atau Banyumas),

d. Dari jauh atau dekatnya letak sawah terhadap Kampung Nyalindung (juga Sarmaja), dapat diketahui siapa-siapa penghuni keturunan pendatang baru atau bukan keturunan keluarga inti.

Sawah yang dibangun lebih kemudian di daerah ini, masih dikenal dengan nama *bebedahan* (*ngabedah* = membuka tanah untuk sawah baru). Tantangan alam di daerah ini tidaklah keras atau memacu. Perubahan perladangan menjadi sawah tentu didorong oleh keyakinan penghuninya bahwa dataran lembah itu terlalu sempit untuk tetap dipertahankan sebagai tanah perladangan dengan jumlah penghuni yang makin meningkat.

Tantangan utama yang dihadapi adalah: Bagaimana menghadirkan air ke sana karena sumber air di kampung itu sendiri (Ci Resik) letaknya terlampau rendah, bahkan merupakan bagian lembah yang paling rendah. Tantangan tersebut dijawab dengan mengikis tepi bukit sepanjang kira-kira 2,5 km dengan lebar rata-rata 1,25 m. Ini adalah suatu pekerjaan, yang





Peta 15 : AREAL SAWAH DI KAMPUNG NYALINDUNG FASE PERTAMA DAN PEMILIKNYA

Sumber : Dibuat oleh penyusun, tahun 1981.

menurut ukuran jaman dahulu, cukup layak diabadikan dalam prasasti.

Tantangan alam lainnya ialah masalah pemanfaatan tanah yang tak mungkin dijadikan sawah. Tanah ini dijadikan ladang campuran. Bila diteliti kekerabatan para pemilik ladang ini ternyata ada hubungan negatif dengan pemilikan sawah. Pada umumnya, ladang-ladang di sekitar Kampung Nyalindung dimiliki oleh keluarga di luar keturunan kelompok keluarga inti. Hanya pemilik sawah *a* dan *c* yang memiliki ladang luas di seberang bukit sebelah utara; itu pun mula-mulanya merupakan perkebunan kopi yang sengaja dibukanya. Pada peta 8, kebun itu meliputi hampir seluruh bidang putih di antara dua bukit yang mengapit Kampung Babakan Peundeuy (No. 4).

Para pemilik perladangan pada umumnya tidak memiliki sawah, dan kalau ada di antara mereka yang memilikinya, maka letaknya jauh dari Kampung Nyalindung. Secara relatif, penduduk setempat dapat menunjukkan siapa-siapa yang orang sawah, siapa-siapa yang orang ladang. Perbedaan status sosial-ekonomi yang menyangkut masalah ini akan dibicarakan dalam sub bab berikut.

Menurut kenyataan yang ada sekarang ini, pemanfaatan tanah sudah sampai kepada puncak-puncak bukit. Yang dikecualikan hanyalah tempat-tempat yang sejak dahulu dikenal "angker" dengan istilah: *kabuyutan*, *sarongge* dan *sangiang*. Itu pun menurut gejala terakhir hanya disisakan agar jangan sampai hilang saja, karena hanya disisakan bongkah-bongkah batu dan pohon ara raksasanya.

Di seluruh Desa Nyalindung sudah tidak ada *tanah cadangan*. Dahulu ada beberapa keluarga yang memiliki kerbau atau sapi. Sekarang jumlah mereka sangat menyusut, karena tanah penggembalaan umum di kaki Gunung Tampomas telah tertutup. Hanya di bagian sudut barat-daya masih ada sedikit tempat penggembalaan ternak untuk orang-orang di kampung sekitarnya. Pembukaan pemukiman baru memang terjadi, akan tetapi dilakukan pada tanah ladang yang berarti mengurangi

tanah pertanian. Mobilitas penduduk desa ini lebih ditekankan kepada variasi mata pencaharian dari pada perpindahan tempat.

## 2. Desa Pancanegara.

Telah dikemukakan dalam bab yang lalu, bahwa Desa Pancanegara terbelah oleh aliran Cibanten. Bagian utara dihuni oleh penduduk yang berbahasa Jawa, bagian selatan dihuni oleh penduduk yang berbahasa Sunda. Bagian selatan lebih dahulu dihuni (menurut riwayat setempat) oleh para pendatang dari Demak dan Surasowan (Banten) yang mempunyai hubungan akrab dengan kalangan keraton. Bagi mereka, bersawah tidaklah asing.

Keadaan tanah di daerah ini yang hampir seluruhnya bergelombang, tidak memungkinkan pembukaan sawah besar-besaran. Hanya pojok selatan yang dapat segera dibuka karena pengairan sawah dimungkinkan oleh aliran Cimasin. Kecuali puncak-puncak gelombang, semua tanah rendah di bagian selatan berhasil disawahkan dengan memanfaatkan Cimasin dan Cibanten sebagai sumber pengairan. Karena airnya keruh, kedua sungai tersebut tidak dapat dimanfaatkan untuk mandi dan minum.

Bagian selatan yang dihuni oleh penduduk berbahasa Sunda, pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan Periangan Selatan atau Sukabumi Selatan. Di sini manusia membuat sawah selama kondisi air memungkinkannya. Daerah sekitar Surasowan (Keraton Banten) telah sejak masa pemerintahan Panembahan Yusuf (1570 – 1580) dirintis dijadikan sawah. Ki Pancaroba sebagai pendatang berasal Demak telah biasa melihat sawah di daerah asalnya. Bagi mereka "citra dasar" yang dibekalnya.

Bagian utara mempunyai latar belakang yang berlainan. Daerah ini baru mulai dihuni sejak tahun 1825 oleh sekelompok bekas perajurit Banten yang mengundurkan diri setelah perlawanan Sultan Rafiuddin terhadap Belanda mengalami kegagalan.

Mereka sama sekali tidak memiliki bekal dasar pengetahuan bercocok-tanam. Daerah itu sendiri sebelumnya merupakan "hutan larangan" yang dinaungi keraton, karena ada beberapa tempat yang sering digunakan orang keraton untuk bersamadi atau bertapa. Untuk mempertahankan hidup, mereka membuka perladangan kecil-kecilan sekedar untuk keperluan sehari-hari.

Tercatat dalam riwayat setempat (ceritera turun-temurun) para perintis pemukiman di daerah ini adalah: Tubagus Abdulsyukur (Kampung Paseh, Kampung Kubang), Tubagus Sura (Kampung Kawungrubuh) dan Tubagus Durma (Kampung Calung). Dilihat dari nama para pendiri dan nama kampung yang didirikannya, dapatlah dibuat semacam rekonstruksi, yaitu:

a. Para pendiri pemukiman itu adalah petugas keraton yang berbahasa Sunda,

b. Perkembangan selanjutnya yang menunjukkan gejala nama-nama kampung bahasa Jawa dan penduduknya berbahasa Jawa, menunjukkan bahwa petugas keraton Surasowan berbahasa Sunda tadi mempunyai anggota pasukan yang berbahasa Jawa.

Kedatangan pemukiman baru di bagian utara ini, bagi pemukiman lama di bagian selatan merupakan tantangan. Mereka yang telah lama bertani dan para pemukanya merasa ada hubungan dengan Keraton Banten, mengerti betul masalah tanah sebagai tulang punggung dan jaminan kehidupan keluarga. Mereka kemudian serempak bergerak ke utara dan membagi-bagi kawasan hutan itu di antara mereka sendiri.

Orang-orang utara yang masih sedikit jumlahnya dan pada dasarnya tidak bermental petani membiarkan saja orang-orang selatan membagi-bagi kawasan hutan di sekitar pemukimannya. Mereka belum menyadari bahwa sebagai petani harus memiliki tanah yang cukup luas untuk jaminan hidup anak-cucunya. Peristiwa "invasi tanah" (pelanggaran) oleh orang-orang selatan ini membekas pahit pada kehidupan orang-orang utara sekarang ini. 70% tanah di kawasan utara dimiliki oleh orang-orang selatan.

Satu setengah abad kemudian, keturunan orang-orang utara menjadi penggarap tanah milik orang-orang selatan atau menjadi buruh-tani orang selatan. Perbedaan latar belakang leluhurnya dan pemilikan tanah menimbulkan jurang sosial-ekonomi yang menghalangi perkawinan di antara kedua kelompok. Hal inilah terutama yang menyebabkan bahasa Jawa di daerah utara dapat bertahan sebagai bahasa sehari-hari penduduknya.

Seperti juga di Desa Nyalindung, tanah efektif di Desa Pancanegara telah dimanfaatkan semua sampai ke puncak-puncak bukitnya. Letak alur sungai yang terlalu rendah tidak memungkinkan lagi menurut situasi sekarang untuk memperluas sawah.

Tanah daerah utara tidak saja kering dan berbukit-bukit ketinggian air tanahnya pun sungguh berbeda dengan daerah selatan. Di utara kedalaman sumur terletak antara 17 meter pada musim penghujan dan 23 meter pada musim kemarau; sedangkan di daerah selatan kedalamannya berkisar antara 4 dan 6 meter. Tantangan alam dalam hal ini merupakan pembatasan kemampuan budaya dari pada perangsang tanggapan penduduknya.

Pengusahaan potensi alam yang sudah maksimal secara tradisional dengan potensi kependudukan yang makin meningkat, baik di Desa Nyalindung mau pun di Desa Pancanegara, telah merangsang lapisan atas penduduk untuk lebih menerima bimbingan dari pemerintah. Di Desa Nyalindung sudah ada tiga kelompok *Pendengar Siaran Pedesaan* yang mengikuti bimbingan penyuluhan pertanian dan peningkatan hidup di desa melalui Studio Radio Daerah. Mereka mendiskusikannya, mencoba dan menyiarkan kembali secara lisan kepada teman-temannya.

Daya tanggap terhadap gagasan pembaharuan memang tampak, akan tetapi masih terbatas kepada lapisan kecil yang di desanya masing-masing merupakan petani terpendang yang pada umumnya sempat menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Fungsi mereka itu akan dibicarakan dalam sub bab bidang sosial-ekonomi-budaya.

### 3. Kesimpulan

Kesamaan antara dua desa tersebut:

a. Di kedua desa contoh pemanfaatan tanah telah mencapai taraf maksimal, baik untuk pertanian sawah maupun untuk pertanian kebun,

b. Peningkatan jumlah penduduk tampak di antaranya dengan adanya beberapa pemukiman baru di daerah tegalan,

c. Kepentingan Program Keluarga Berencana pada umumnya kurang difahami karena, taraf pendidikan yang pada umumnya rendah sehingga tak mampu menyadari adanya ancaman pertambahan jumlah penduduk terhadap produksi pangan dan kemampuan ekonomi mereka. Adanya mental pola tradisi keluarga besar yang dihubungkan dengan anggapan banyak anak banyak rezeki. Adanya keyakinan bahwa kelahiran adalah suratan takdir yang berada di luar jangkauan manusia,

d. Program pembinaan PKK di kedua desa contoh kurang lancar, karena kebanyakan peserta kurang menyerap motivasinya untuk keiritan biaya rumah-tangga atau berswakarya yang mungkin mendatangkan penghasilan tambahan, atau sekalipun hal tersebut difahaminya, mereka tidak memiliki modal yang dapat dikembangkan.

e. Di kedua desa contoh hasrat penduduk menyekolahkan anaknya di tingkat pendidikan dasar dapat dipenuhi dengan adanya Sekolah Dasar INPRES, hambatan yang dirasakan agak berat hanyalah adanya keharusan para pelajar mengenakan pakaian seragam sekolah.

Perbedaan antara Desa Nyalindung dengan Desa Pancanegara, adalah sebagai berikut:

a. Di Desa Nyalindung kepadatan penduduk rata-rata tiga kali lipat dari Desa Pancanegara, sekalipun jumlah rata-rata anggota keluarga hampir sama (antara 4 – 5 jiwa tiap KK).

b. Luas pemilikan tanah rata-rata di Desa Nyalindung kurang dari setengah hektare, sedang di desa Pancanegara masih di atas satu hektare,

c. Petani mampu di Desa Nyalindung cenderung menyekolahkan anaknya setinggi mungkin pada jurusan di luar sektor pertanian, sedangkan di Desa Pancanegara cenderung melibatkan langsung anak-anaknya dalam usaha dagang atau masuk pesantren,

d. Proporsi tingkat sosial-ekonomi penduduk di Desa Nyalindung tampak merata hampir di seluruh desa, sedang di Desa Pancanegara, sangat jelas perbeadaan tingkat sosial-ekonomi antara penduduk bagian selatan dan bagian utara.

## 8. BIDANG SOSIAL-EKONOMI-BUDAYA

Ekonomi masyarakat pedesaan akan menampilkan warna kebudayaan masyarakat desa. Bagaimana cara mereka memenuhi standar hidup, menganut sistem pemilikan dan menempuh pola distribusi barang, akan dipengaruhi pula oleh situasi lingkungannya.

Kedua desa yang diambil sebagai contoh menampilkan kondisi masyarakat yang sedang menginjak ambang post tradisional Homogenitas kebudayaannya masih cukup merata akan tetapi gejala-gejala awal adanya heterogenitas sudah mulai mencuat sekali pun belum menumbuhkan suatu sub-society. Keadaan itu terdapat baik di Desa Nyalindung mau pun di Desa Pancanegara.

### 1. Desa Nyalindung

Di desa ini, boleh dikatakan semua penduduknya hidup bertani. Juga di antara mereka yang kebetulan menjadi pegawai negeri atau pedagang, tetap hidup sebagai petani, bahkan petani yang terhitung cukupan karena memiliki penghasilan rangkap. Para petani umumnya memperoleh uang dari hasil penjualan

palawija, tembakau, gula aren, ikan kolam atau kadang-kadang hasil penjualan padi. Mereka yang masih muda-muda, yang umum belum menjadi petani penuh, banyak yang mencoba mencari pekerjaan di luar desa. Beberapa puluh orang bekerja pada penambangan pasir di Desa Cikole (tetangga desa sebelah timur) dan beberapa ratus orang (menurut catatan desa kira-kira 300 orang) mencari pekerjaan di Bandung dan Jakarta.

Ada beberapa orang di desa itu yang mencari penghasilan tambahan dengan menjual daun aren muda yang kering untuk rokok, atau menjelang musim panen beberapa orang penduduk membuat *giribig* (tikar bambu) tempat menjemur padi. Penjual kayu bakar sudah sangat menurun sejak penduduk kota menggunakan kompor, bahkan di desa itu sendiri beberapa rumah sudah mulai pula mempergunakan kompor minyak tanah ini.

Istilah buruh tani di desa ini kurang dikenal karena sejak dahulu masyarakatnya menggunakan sistem *ngahiras*, yaitu meminta bantuan tetangga dengan tidak memberi upah langsung. Tetangga yang diminta bantuan, baik laki-laki untuk mengolah sawah mau pun perempuan untuk menanam padi, hanya dijamin makan tiap hari kerja.

Cara mengantarkan makanan untuk tenaga bantuan ini seragam menurut tradisi di sana. Sekitar jam 11 pagi mereka diantar makan di tempat kerja. Siang hari, biasanya lepas luhur mereka di antar *ngopi* yang terdiri atas makanan bukan nasi (ubi, ketela pohon atau apa saja yang bukan nasi akan tetapi cukup mengenyangkan perut). Sore hari, lepas asar, mereka diantar makanan biasa (nasi dan lauk-pauk) ke rumahnya masing-masing.

Bila tiba musim panen, maka isteri tetangga yang pernah membantu menggarap tanah atau *tandur* biasanya diundang membantu menuai padi. Bagi mereka ini imbalannya dibedakan dari tetangga yang hanya membantu menuai padi tanpa jasa pendahuluan. Untuk para undangan panen yang berjasa ini biasanya diberikan *babon* (ikatan padi besar), sedangkan bagi yang lain diberikan imbalan sesuai dengan perolehannya.



Dalam panen, para penuai diberi imbalan padi secara langsung.

Besar imbalan rata-rata 10% hasil yang diperoleh tiap peruai. Dalam ukuran standar, bila mereka menuai padi sebanyak *satu sangga* (sepuluh ikat) akan mendapat imbalan sebanyak *satu pocong* (satu ikat padi basah). Dari kebiasaan ini lahirlah istilah *gacong* atau *gacar* untuk pekerjaan membantu menuai padi milik tetangga. *Gacong* adalah akronim dari *satu sangga – satu pocong* dan *gacar* akronim dari *satu sangga – satu acar*.

Tradisi *ngahiras* ini berlaku umum untuk jenis pekerjaan apa saja. Yang paling sering dilakukan ialah membongkar atau membangun rumah. Bila pekerjaan itu diberi imbalan uang atau beras, istilahnya *buburuh* (= berburuh). Ada beberapa keluarga yang karena sawahnya cukup luas menggunakan tenaga buruh ini, sebab bila *dihiraskan* pekerjaan itu akan terlalu banyak menyita waktu tetangga, atau pekerjaan itu dilakukan ketika semua tetangga juga sedang sibuk menggarap tanahnya.

Dalam hal buruh cangkul (*kuli macul*) ini terdapat dua variasi. Ada buruh tani yang sengaja datang tiap tahun ke desa itu dari daerah Indramayu. Mereka biasanya membentuk rombongan 3 atau 5 orang dan menginap di rumah di *saung sawah* pemilik yang menggunakan tenaganya. Perjanjian lisan biasanya menyangkut sistem imbalan, apakah mereka akan menumpang makan atau *pur manuk* (dilepas seperti burung). Dalam hal terakhir, upah mereka dibayar penuh dengan uang atau padi atau jagung sesuai dengan permintaan mereka.

Karena sifat orang desa yang tidak bermental pedagang, sistem upah itu lebih banyak menguntungkan para buruh, sebab biasanya sekali pun upah sudah dibayar penuh, tambahan berupa bahan makanan lain selalu diberikan sejauh mereka masih mampu memikulnya. Demikian pula, sekali pun pekerjaan itu dilakukan secara *pur manuk* (tanpa jaminan makanan), pemilik sawah tetap menyediakan minum atau mengantar makanan tengah hari berupa ubi, ketela pohon atau apa saja yang bukan nasi.

Keakraban pun cepat terjalin, sehingga sering antara rombongan buruh dengan pemilik sawah itu terjadi semacam persahabatan. Mereka menjadi langganan tetap, bahkan tidak jarang sesekali pemilik sawah itu diundang mereka pergi mengunjungi kampungnya di timur sana. Sampai tahun 1940-an di Kampung Nyalindung misalnya, hanya ada dua orang yang dapat digolongkan "buruh tani", Itu pun hanya karena pekerjaan pokok keluarga itu mula-mula sebagai pedagang *janur aren* untuk rokok. Ia tidak memiliki tanah garapan, dan waktu penjajahan Jepang dan revolusi, kehidupan keluarganya terlalu payah. Dengan demikian, kasus buruh tani pada mereka itu lebih banyak disebabkan oleh rasa solidaritas tetangganya.

Variasi kedua ialah para buruh selingan dari desa sekitarnya. Mereka umumnya bermatapencarian di luar sektor pertanian secara kecil-kecilan. Penganyam dinding, perajin anyaman bambu, pedagang atau pencari kayu bakar, banyak yang menyeling pekerjaannya menjadi buruh tani dalam musim pengolahan sawa.

Penggunaan buruh tani dari luar ini sekarang makin menurun, karena pemilikan tanah makin mengecil. Sampai tahun 1930-an, masih banyak petani yang selama musim panen *pindah ke saung* (dangau) sawah sampai padi kering dan siap diangkut ke lumbung padi dekat rumahnya. Sekarang saung-saung besar seperti itu tidak tampak lagi.

Dalam hal standar hidup, penduduk Desa Nyalindung tidak berbeda dengan penduduk Periangannya lainnya yang tinggal di desa-desa. Menu makanan mereka relatif sama dan sederhana. Ada semacam citra khusus pada orang Sunda di pedesaan, yaitu: mereka lebih mementingkan *papan* dari pada *sandang* dan *pangan*. Bila mereka memiliki dana lebih, maka pertamanya akan digunakannya untuk memperbaiki atau mengganti rumah menjadi lebih baik. Rumah baik atau boleh juga dikatakan rumah gedung menjadi semacam idaman tinggi.

Di Kampung Nyalindung, sampai tahun 1940-an hanya ada 4 buah rumah batu. Sekarang ada kira-kira sepertiga jumlah rumah yang bertipe gedung yang bergaya rumah kota atau

villa. Gejala mementingkan rumah ini merupakan salah satu sebab mengapa pada umumnya orang Sunda sulit dan segan ditransmigrasikan.

Untuk membangun rumah bagus, mereka tak segan-segan menjual sawah atau ternaknya. Untuk menunjukkan kekayaan seseorang, pertama-tama akan disebut *rumahnya gedung*, baru kemudian disebut ciri-ciri kekayaan yang lain. Dalam hal makan dan berpakaian, praktis tidak terdapat perbedaan antara sesama penduduk. Gejala ini pula yang mendorong kenyataan bahwa setiap penduduk desa itu yang menjadi pegawai negeri (terutama guru) akan memprioritaskan pembangunan rumah gedungnya sebagai pengukuh terhadap kedudukannya, karena pegawai negeri sangat dihargai dan dihormati. Rumah gedung seolah-oleh merupakan lambang sukses.

Pada saat penelitian dilakukan, penulis menjumpai 4 buah tumpukan batu dan pasir dekat 4 buah rumah. Hal ini berarti akan muncul 4 buah gedung baru menggantikan rumah panggung. Rumah tradisional di Desa Nyalindung adalah rumah panggung dengan *kolong* (bawah rumah) yang cukup untuk tempat memelihara kambing atau biri-biri; minimal ayam atau itik. Rumah panggung termasuk tradisi *Sunda Pedalaman*.

Ritus pertanian di Desa Nyalindung sekarang boleh dikatakan sudah lenyap atau berhenti sejak masa penjajahan Jepang. Sebelum itu dikenal semacam upacara *mitembeyan* (permulaan menanam padi) dan *nyalin* atau *nyawen* (memulai panen).

Pada *mitembeyan* petani hanya meletakkan kelengkapan ritualnya di *sungapan* (tempat air mulai memasuki petakan sawahnya). Perlengkapan itu terdiri atas:

- a. *sintung* (kelopak bunga kelapa yang telah kering) yang diikat dan dinyalakan,
- b. pohon *jawer kotok*. (pial ayam),
- c. seikat daun *kikandel*,
- d. sebatang *tamiang pugur* (pohon tamiang yang kerdil akan tetapi berdaun lebat).

Dalam upacara mitembayan ini tidak ada selamat atau kenduri apa-apa. Bagi tetangga yang kebetulan lewat di sawah yang bersangkutan, hal ini merupakan semacam pemberitahuan, bahwa keesokan harinya sawah itu akan ditanami padi.

Pada *nyalin* atau *nyawen* pun tidak diadakan selamat terlebih dahulu. Sehari sebelum padi dituai, di sawah yang bersangkutan dipancangkan *sawen* yang terdiri atas sebatang bambu kecil yang melengkung lalu diberi hiasan pelepah daun aren muda yang daunnya diurai dan dijumbaikan. *Sawen* ini menjadi semacam pemberitahuan kepada tetangga yang ingin membantu menuai padi.

Di dekat sawen biasanya didirikan *saung sanggar* semacam *pancak saji*. Bentuknya berupa semacam keranjang terbuat dari lidi daun aren (disebut: *rijen* = semacam bakul dengan anyaman jarang). yang dihiasi dengan rumbai daun aren muda juga. *Rijen* diberi tangkai bambu setinggi orang dewasa lalu ditancapkan dekat *sawen*.

*Saung sanggar* pada hari panen akan diisi dengan berbagai jenis makanan, yaitu:

- a. *puncak manik*, gumpalan nasi berbentuk kerucut yang diujungnya diberi telur matang, cara membuatnya ialah dengan menaruh telur pada ujung kerucut (kukusan) waktu menanak nasi, kemudian bagian ujung ini dipotong setelah nasi matang,
- b. bermacam-macam rujak manis (buah-buahan yang diberi gula),
- c. makanan khusus yaitu beras yang ditanak (direbus) dalam bungkusan: daun pisang, janur dan daun bambu: ketupat bersegi delapan termasuk "wajib" dalam hal ini.

Sajen itu kemudian ditutupi dengan dua helai kain yang umumnya terdiri atas dua macam warna (merah dan putih), namun harus kain yang jarang tenunannya. Mengisi *saung sanggar* ini dilakukan oleh isteri petani sebelum ada orang lain yang tiba di sawahnya.

Upacara berikutnya dilakukan oleh isteri petani. Ia memilih bulir padi pada petakan terbaik yang biasanya ditandai dengan *saung sanggar* tadi. Isteri petani kemudian mengetam 7 tangkai padi secara berturut-turut sambil menahan nafas. Tangkai padi ini kemudian akan dikeringkan, lalu diikat khusus dan dijadikan *cepil* (telinga) pada *ibu padi*.

*Ibu padi* (ibu pare) adalah padi cadangan bibit untuk penanaman tahun berikutnya. Oleh karena itu, bahan ibu padi dipilih sendiri oleh isteri petani dibantu oleh seorang saudaranya atau kerabatnya yang sudah berpengalaman. Penjemurannya dan pengikatannya pun dipisahkan dari padi yang lain. Ikatan ibu padi terdiri atas 5 *pocong* (5 ikat) yang dirangkaikan dan pada ujungnya diikat pula *cepil* yang 7 tangkai tadi.

Sebagai pasangan *ibu padi* kadang-kadang dibuat juga *rama* terdiri atas tiga *pocong* yang dirangkaikan. Pada upacara *ngakut* (mengangkut padi dari sawah ke lumbung dekat rumah) yang biasanya dibantu oleh puluhan tetangga, *ibu padi* itulah yang dipikul paling depan. Di beberapa tempat digunakan pikulan jenis *rengkong*, yaitu pikulan yang karena gerak pegas naik turun waktu pemikul berjalan, mengeluarkan bunyi seperti kepak burung rengkong. Pada upacara *ngakut* selalu ada selamatan.

Padi yang lain diikat sepasang-sepasang (2 *pocong*) untuk memudahkan pengangkutan. Ada semacam kebiasaan dalam cara memikul padi kering dari sawah ke rumah. Alat pemikulnya selalu terbuat dari pelepah daun aren. Hanya *ibu padi* yang dipikul secara lain; dengan tali agar tidak rusak.

Satuan ukuran untuk jumlah padi yang tradisional, didasarkan pada ikatan padi.

1 <i>pocong</i> atau 1 <i>eundan</i>	= 1 ikat,
1 <i>geugeus</i> (1 gedeng)	= 2 <i>pocong</i> ,
1 <i>sangga</i>	= 5 <i>geugeus</i> = 10 <i>pocong</i> ,
1 <i>madae</i>	= 50 <i>geugeus</i> = 100 <i>pocong</i> ,
1 <i>caeng</i>	= 100 <i>geugeus</i> = 200 <i>pocong</i> ,

Isi lumbung selalu dinyatakan dalam jumlah *caeng*, bahkan orang Badui menggunakan istilah ini untuk menyatakan luas ladang garapannya. Mereka tidak menggunakan ukuran luas, melainkan daya hasil ladangnya. Penggunaan istilah tersebut kemudian terdesak oleh istilah metrik *pikul* (kira-kira 62½ kilogram) setelah petani menarufam jenis padi *segon* (saigon) yang mudah luruh, sehingga dijemur dan disimpan dalam bentuk butiran lepas.

Penggunaan istilah *kintal* (kwintal) di kalangan para petani baru mulai biasa sejak tahun 1950-an. Bersamaan dengan itu, maka istilah *kati* (seperseratus *pikul*) terdesak pula oleh ukuran *kilogram*. Sebelum itu, satuan berat internasional hanya diajarkan di sekolah.

Satuan luas tanah tradisional adalah:

$$1 \text{ bata} = 14\frac{2}{7} \text{ meter persegi,}$$

$$1 \text{ tumbak} = 12 \text{ bata,}$$

$$1 \text{ bau} = 500 \text{ bata.}$$

Dengan semakin intensifnya penyuluhan pertanian, istilah-istilah itu pun sudah terdesak oleh istilah *hektar*, walaupun untuk ukuran kecil mereka masih lebih senang menggunakan istilah *bata* dari pada meter persegi. Hal itu sejalan dengan makin terdesaknya penggunaan pupuk kandang dan pupuk hijau oleh pupuk buatan.

Di Desa Nyalindung, seperti umumnya di Kabupaten Sumedang, tidak dikenal adanya upacara sidekah bumi (sedekah bumi), yaitu upacara meminta kesuburan tanah. Upacara seperti itu masih biasa dilakukan di Banten Selatan, Sukabumi Selatan, Periang Selatan dan di daerah Cirebon. Sebagai desa post tradisional, desa itu tidak banyak mengenal upacara, kecuali upacara umum yang menyangkut daur hidup manusia, seperti: menuju bulan (*tingkeban*) untuk mereka yang pertama kali mengandung, *mahinum* (selamatan 40 hari usia bayi), *kariaan* (sunatan atau khitanan), upacara kawin dan upacara sekitar kematian.

Desa yang memiliki tradisi ritual yang tipis ini menjadi lebih profan lagi akibat gangguan keamanan pada masa pengacaan DI/TII selama 13 tahun. Selama itu kehidupan desa seolah-olah hanya berlangsung antara matahari terbit sampai senja, sebab sebelum magrib kaum laki-lakinya sudah meninggalkan kampung untuk bermalam di tempat persembunyian. Berdua atau paling banyak bertiga, mereka tidur dalam dangau-dangau kecil di kebun atau di bukit-bukit. Periode ini menghilangkan sekian banyak kebiasaan yang semula merupakan bumbu kehidupan desa tersebut. Permainan kanak-kanak waktu malam terang bulan lenyap sama sekali. Kesempatan untuk muda-mudi berkumpul di satu halaman sambil menikmati udara senja dan anak-anak kecil bermain juga hilang. Selamatan-selamatan hanya dilakukan ala kadarnya pada siang hari. Selama itu pula rumah-rumah praktis kosong dan penduduk tidak berani menambah isi rumah dan berusaha tampak miskin atau tidak mempunyai apa-apa, karena setiap saat dapat saja gerombolan datang merampasnya atau membakar kampungnya. Kawin-muda juga merupakan gejala periode ini, karena kehadiran gadis remaja dalam keluarga merupakan pula sumber keresahan yang berat karena mereka pun sering menjadi sasaran penculikan. Malam hari desa itu hanya berisi orang-orang lanjut usia dan anak-anak.

Di desa ini hanya Kampung Nyalindung yang tidak terjamah api akibat ulah gerombolan. Pada umumnya mereka percaya bahwa kampung itu "dilindungi" oleh Embah Kiai pendiri kampung. Seorang ibu yang diwawancarai berkisah, bahwa pada suatu malam ia tak sempat "bersiap" menghadapi kemungkinan kedatangan gerombolan. Malam itu malam menjelang Lebaran Haji dan ia mempersiapkan makanan untuk keperluan esok harinya.

Ketika suara dan teriakan gerombolan sudah terdengar di rumah tetangganya, ia tak sempat menghindar. Terpaksa terpaku di dapur di hadapan *hawu* (tungku memasak). Ia hanya mampu berdoa, akan tetapi si ibu ini teringat pula akan kisah dari neneknya tentang *maunat* Embah Sutanata pendiri Kampung Nyalindung.

Penghuni Kampung Nyalindung sudah tidak mengenal pemujaan *Dangyang Desa*, bahkan makam pendiri kampung tidak merupakan tempat ziarah; akan tetapi pada saat-saat genting, mereka selalu mengingatnya. Sikap seperti itu merupakan gejala masyarakat post tradisional. Ketika penulis minta diantar mengunjungi makam pendiri kampung itu, banyak yang merasa heran, sebab mereka sendiri hampir tak pernah mengunjunginya, juga pada hari Lebaran. Makam itu sendiri selalu dipelihara oleh orang yang berkebudayaan di dekatnya.

Organisasi masyarakat yang khusus bersifat tradisional tidak terdapat di desa ini. Ikatan khusus tanpa aturan tertentu hanya terdapat di antara para petani yang mendapat pengairan sawahnya dari salah satu saluran yang sama. Mereka merundingkan sendiri giliran nyiram (menyirami sawah). Siapa yang mendapat giliran malam dan siapa yang mendapat siang hari. Hal ini terbatas pada lokasi sawah yang terletak pada ujung jaringan irigasi, karena saluran sudah menyempit dan debit air sudah berkurang. Mereka yang memiliki sawah agak ke hulu, setiap saat dapat memperoleh air.

Air yang jernih yang juga digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari, telah melahirkan semacam etika penggunaan sungai. Mereka yang tinggal di bagian hulu tidak berani mengotori saluran air karena mereka menyadari, air saluran itu di bagian hilir digunakan untuk minum dan mandi. Hanya penduduk kampung yang paling hilir yang berani berbuat demikian, karena setelah melewati kampungnya, air saluran tidak lagi dimanfaatkan untuk mandi dan minum. Walaupun demikian, penduduk di sepanjang saluran ini tidak memiliki kebiasaan minum air mentah seperti penduduk ladang yang menggunakan sumur sebagai sumber airnya.

Desa Nyalindung yang tidak terikat oleh ritus-ritus agraris sejak awal pendiriannya ini, memiliki sifat terbuka akan pengaruh luar. Setelah mengalami kekacauan DI/TH selama 13 tahun, masyarakatnya tampak semakin meninggalkan beberapa aspek budaya masyarakat agraris. Dengan demikian mereka lebih terbuka untuk menerima inovasi.



## 2. Desa Pancanegara

Seperti telah diutarakan di muka, desa ini terbagi atas bagian utara yang penduduknya berbahasa Jawa dan bagian selatan yang penduduknya berbahasa Sunda dengan Cibanten sebagai garis pemisah. Bagian utara yang kering hanya memungkinkan penduduknya berkebun sayuran, palawija dan buah-buahan. Sawah hanya terdapat pada lembah-lembah bukit yang bermata air.

Juga telah diungkapkan bahwa hanya 30% tanah di bagian utara dimiliki oleh orang-orang utara, sedangkan yang 70% dimiliki orang selatan. Luas pemilikan tanah di utara kira-kira di bawah  $\frac{1}{4}$  hektar. Oleh karena itu penduduk utara kebanyakan merangkap sebagai "buruh tani". Setelah selesai mengerjakan tanahnya sendiri, mereka lalu berburuh kepada orang-orang selatan.

Variasi lain adalah berdagang sayuran dan buah-buahan yang dibeli dari tetangganya, yaitu: kelapa, kopi, ubi kayu, cengkeh dan kadang-kadang juga padi. Dengan kemunculan *huller* kaum perempuan utara kehilangan pula salah satu mata pencaharian, yaitu *kuli nutu* (mencari upah dengan menumbuk padi).

Lurah Pancanegara mengemukakan, bahwa di daerah utara ini tidak saja penghasilan rata-rata penduduknya sangat rendah (rata-rata hanya Rp. 100) sehari, melainkan juga lapangan kerja sangat terbatas. Jarang sekali penduduk memperoleh kesempatan mendapat upah dua atau tiga hari berturut-turut. Rata-rata kesempatan kerja itu terjadi selang seminggu. Karena itulah menurut penuturannya, Balai Desa sebagai Kantor Kelurahan sengaja dibangun di bagian utara.

Di bagian selatan yang bertanah subur, keadaan penduduknya lebih baik, kecuali di 3 kampung yaitu: Rancabelut, Panimbang dan Sempurdoyong. Penduduk kampung-kampung: Pabatan, Pancaregang, Cidokom dan Pasawahan pada umumnya berkecukupan.

Keadaan tanah dan asal-usul penghuni bagian utara menyebabkan masyarakat sangat tergantung kepada penghuni bagian selatan. Sebagian kelompok perajurit pelarian, para pemukim di daerah utara tidak mengenal ilmu pertanian. Mereka hanya mampu berkebun secara sederhana. Oleh karena itu, mereka kalah bersaing dalam hal perebutan dan pengolahan tanah oleh penduduk selatan. Kemajuan daerah utara yang relatif kecil itu pun disebabkan oleh adanya perpindahan penduduk selatan ke utara. Perpindahan ini dipelopori oleh Kiai Hasan dari Cidokom yang membuka rumah pengajian dan perguruan agama Islam di Kawungrubuh.

Sampai tahun 1937, menurut catatan desa, di bagian utara yang luas itu hanya terdapat kira-kira 20 rumah saja. Perkembangan pesat terjadi dengan makin meningkatnya arus orang-orang selatan pindah ke sana. Percampuran antara utara selatan ini berlangsung lambat, karena jalan desa yang menembus ke utara baru dibuat tahun 1965.

Kelambatan pembuatan jalan desa ini, menyebabkan daerah utara terpisah dari bagian selatan. Masyarakatnya lebih banyak berhubungan dengan masyarakat dari desa lain di sebelah utaranya yang juga berbahasa Jawa (Salinggara, Serdang dan Bojong). Hasil bumi orang utara dipasarkan ke Serang melalui kampung-kampung tersebut. Penduduk ketiga kampung itu pun banyak yang menetap di bagian utara ini, sehingga di bagian utara ini penggunaan bahasa Jawa dapat bertahan. Kedatangan orang-orang selatan ini membawa pengetahuan baru bagi orang utara, yaitu: pertanian sawah dan tanaman keras (kopi, kelapa dan cengkih). Juga penanaman lada (merica) di daerah utara diperkenalkan oleh orang-orang dari selatan ini.

Dengan pembukaan jalan desa, hubungan utara-selatan menjadi makin erat karena tiap hari ada 5 buah mobil orang selatan yang beroperasi di utara mengangkut penumpang dan hasil pertanian. Jumlah rumah dewasa ini di bagian utara sudah mencapai kira-kira 60 buah (3 kali lipat dibandingkan dengan keadaan tahun 1937).

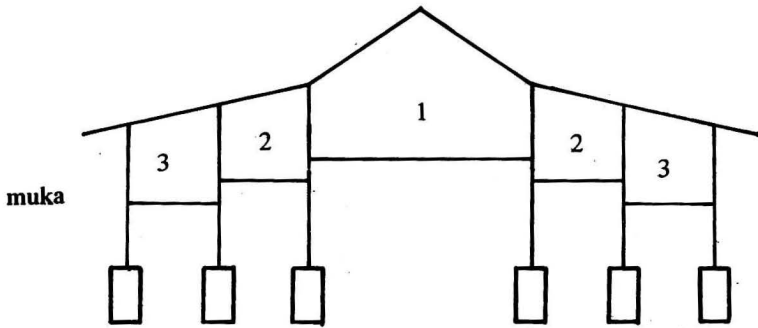
Dari taksiran penghasilan rata-rata penduduk bagian selatan Rp. 500,— sehari, maka relatif mereka jauh lebih baik kehidupannya dari orang-orang utara yang berpenghasilan rata-rata Rp. 100,— sehari. Kepincangan ini berakar jauh ke masa awal pertumbuhan kampung seperti telah diuraikan di muka.

Mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah bertani dengan variasi berdagang hasil pertanian sebagai "tengkulak kecil". Di bagian selatan variasi itu ditambah dengan menjadi pegawai negeri dan pengusaha (bata, angkutan dan penggilingan padi).

Seperti orang Sunda umumnya, penduduk bagian selatan ini pun mendahulukan pembangunan rumah gedung dalam pengukuhan posisinya dimasyarakat. Di bagian selatan lebih dari 50% bangunan terdiri dari rumah batu, bahkan beberapa di antaranya bertingkat. Di bagian utara hanya terdapat 20 rumah gedung; itu pun kebanyakan milik orang-orang yang berasal dari selatan. Penduduk selatan ini, kecuali di 3 kampung yang disebutkan tadi, rata-rata sudah jauh lebih konsumtif dibandingkan dengan penduduk utara. Beberapa rumah orang kaya di selatan masih menampilkan arsitektur aslinya yang sekilas tampak, bahwa kekayaan pada masa silam diukur dengan jumlah pemilikan kerbau.

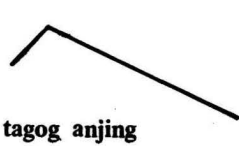
Berkat ikatan agama yang cukup kuat, kerenggangan sosial antara orang selatan dengan orang utara sebagai akibat faktor kekayaan dan keturunan dapat diketatkan dalam pergaulan di mesjid-mesjid. Sebagaimana umumnya desa di Banten bagian utara, masyarakat Pancanegara sangat religius dalam pola kehidupannya. Sekali pun mereka mengenal ritus tradisi dalam hal daur hidup, namun upacara yang menyangkut keagamaan selalu jauh lebih menonjol.

Hal paling menarik di daerah ini ialah selamatan bulan Safar. Perayaan ini dilakukan tiap-tiap hari Rabu terakhir bulan Safar (bulan kedua dalam kalender Hijrah). Pada hari Rabu Wekasan ini diadakan selamatan dengan *leupeut* ketan. *Leupeut* ialah sejenis ketupat berbentuk panjang. Yang unik ialah diadakan-

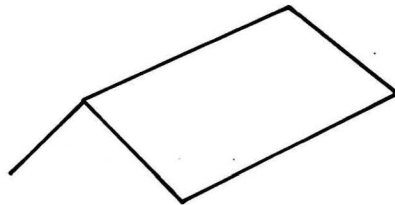


Rumah Tradisional di Pancanegara dengan bentuk atap julang ngapak.

1. ruang induk
2. amben jero
3. amben luar



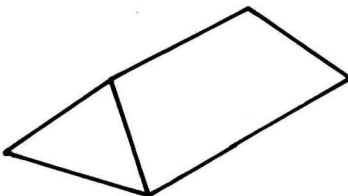
tagog anjing



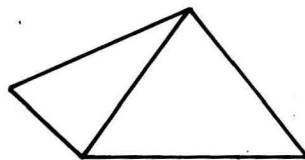
regol



heuy badak



perahu nangkub



limas kumureb

Gambar 1 :

BEBERAPA BENTUK ATAP TRADISIONAL DI JAWA BARAT.

nya *shalat sunat Rabu-wekasan* seperti halnya pada hari raya Lebaran.

Jelas, tradisi ini merupakan sinkretisme dari berbagai tradisi. Upacara Rabu-wekasan misalnya merupakan tradisi sejak jaman Tarumanegara, yaitu hari Rabu terakhir dalam kalender Saka. Sisa tradisi ini masih tampak amat menyolok di Cirebon di daerah aliran Setugangga bekas kerajaan Indraprahasta dengan diadakannya upacara lomba perahu tradisional.

Hari Rabu dalam istilah lama disebut *Buddha* yang berarti: cerdas, intelek, pencerahan batin (*enlight-ment*) dan dianggap hari suci. Secara umum penduduk Jawa Barat pun mengenal hari Rabu-wekasan pada bulan Safar ini. Kepercayaan orang Sunda terhadap bulan Safar ini ialah: *bulan sial*. Menurut tradisi dalam bulan ini tidak boleh ada perkawinan. Di Sumedang, bulan ini dianggap "bulan perkawinan anjing". Juga anak yang dilahirkan dalam bulan Safar, dalam tiap ulang tahun (menurut kalender Hijrah) biasanya diukur tinggi badannya dengan *kue apem*.

Di Pancanegara pun tidak ada organisasi sosial yang bersifat tradisional. Ikatan sosial terjalin erat, karena pada tiap malam Jum'at di mesjid-mesjid diadakan acara *marhabaan* (menyanyikan puji-pujian sekitar kelahiran Nabi Muhammad) yang selalu diakhiri dengan makan bersama. Mesjid Jami ada dua buah di bagian selatan, sedangkan langgar (surau) terdapat di tiap kampung. Di antara 3 madrasah, 2 terdapat di selatan. Pesantren hanya ada sebuah di Cidokom, daerah selatan.

Karena teknik pertanian orang utara diperoleh dari orang-orang selatan, maka dalam hal teknologi pertanian tradisional, penduduk utara yang berbahasa Jawa, menggunakan istilah-istilah Sunda, seperti: *wuluku, garu, gobed, kored, pacul, arit, baliung* dan *kampak*.

Dalam hal lain terdapat perbedaan istilah:

<u>Indonesia</u>	<u>Utara</u>	<u>Selatan</u>	<u>Sunda umum</u>
a.			
ayah	mama	bapa	bapa
ibu	mbok	ibu	ibu/indung
kakek	mama kolot	bapak kolot	aki
nenek	mbok kolot	ibu kolot	nini
anak	anak	anak	anak
cucu	putu	incu	incu
menantu	menantu	minantu/mantu	minantu/mantu
mertua perempuan	mertua wadon	mitoha bikang	mitoha awewe
mertua laki-laki	mertua lanang	mitoha lalaki	mitoha lalaki
melahirkan	bebelean	ngajuru	ngajuru
b.			
kucing	kucing	meong	ucing
kuda	jaran	kuda	kuda
ayam	ayam	kotok	hayam
kambing	wedus	embe	embe
anjing	camera	anjing	anjing
ikan	iwak	lauk	lauk
lebah	tawon gowok	nyiruan	nyiruan
tawon	tawon endas	tiwuan	tiwuan
belut (moa)	welut	belut	belut
gabus	bayong	bayong	gabus
—	wader	paray	paray

Teknologi sawah di daerah selatan mengikuti corak pesisir dengan menggunakan seekor hewan penarik bajak atau *garu* (sisir). Juga bentuk bajak dan garu mengikuti bentuk pesisir utara. Penghuni awal daerah ini adalah orang-orang dari Surasowan. (dekat kota Serang).

Perbedaan bahasa itu tidak menghalangi pergaulan sehari-hari antara penduduk utara dengan selatan, karena mereka mengerti bahasa masing-masing. Hambatan pergaulan lebih

kentara dari segi perbedaan status sosial dan ekonomi. Penduduk selatan yang berleluhur keluarga keraton dan pada umumnya kaya mempunyai rasa lebih terhadap orang utara yang keturunan perajurit dan umumnya kurang berada.

Di Pancanegara desintegrasi sosial ini dikekang oleh solidaritas agama yang sangat mewarnai kehidupan penduduknya. Hubungan petani majikan dengan buruh tani penggarap, serentak hilang manakala mereka bersama-sama berada di bawah naungan atap mesjid dalam kegiatan sosial yang sama. Solidaritas berdasarkan agama inilah yang akhirnya membuka pintu hubungan perkawinan antara orang utara dengan orang selatan.

Sekalipun dalam jangka waktu dekat tidak mungkin terjadi integrasi total di antara mereka, akan tetapi semakin banyaknya orang selatan yang pindah ke utara dan makin banyaknya orang selatan yang mengawini penduduk utara, jurang pemisah di antaranya sudah mulai terjembatani. Di desa ini pun tidak jarang orang yang mampu sengaja "menciptakan" pekerjaan agar mereka dapat membantu penduduk utara atau tetangganya yang tidak mampu.

Sikap membagikan rezeki melalui cara memberikan pekerjaan ini merupakan kunci ketahanan masyarakat, desa, sehingga tidak ada penduduknya yang menderita kelaparan atau terpaksa menjadi "gelandangan" di kota-kota besar. Prinsip itu pulalah sebenarnya yang dilaksanakan oleh orang-orang WNI keturunan Cina dalam bisnis mereka terhadap sesama kaumnya yang tidak mampu.

### 3. Kesimpulan

#### a. Kesamaan

1) Pada kedua desa contoh tidak ada organisasi sosial tradisional dalam arti yang dibentuk atas tuntutan adat,

2) Pengaturan pembagian irigasi diadakan oleh sekelompok petani yang berdekatan sawahnya berdasarkan persetujuan sewaktu-waktu, dan hal ini tak pernah dilembagakan,

3) Organisasi pemuda yang khusus tidak ada, akan tetapi sewaktu-waktu bila diadakan pertandingan olah raga antar-kampung atau antar-desa, solidaritas kampung atau desa akan segera tampak dalam bentuk regu dan "supporter"-nya yang kompak, dan dalam hal ini laki-laki dan perempuan, tua-muda akan melibatkan diri,

4) Kedua desa contoh merupakan desa pertanian penuh dengan usaha tambahan berdagang, sehingga kerajinan khas desa tidak ada kecuali kerajinan perseorangan yang bersifat profesi yang sekarang sudah terdesak oleh barang-barang plastik (kerajinan anyaman bambu untuk alat-alat dapur, bakiak, dan kerajinan tenun sarung sudah hilang sama sekali),

5) Sebagai desa yang sibuk, penduduknya hanya menikmati kesenian waktu mengadakan perhelatan yang pada umumnya didatangkan dari desa lain.

#### b. *Perbedaan*

1) KUD di Pancanegara agak lebih berkembang, karena di desa ini penduduknya lebih cenderung kepada usaha dagang,

2) Dalam hal kegiatan pemuda, Desa Nyalindung yang lebih profan lebih maju dari Pancanegara, oleh karena di Nyalindung lebih banyak pemuda lulusan SLP atau SLA yang menjadi "penganggur" di kampungnya,

3) Kesenian amatir di Desa Nyalindung dihidupkan oleh para pemuda lepas sekolah, pelajar dan guru-guru, sedangkan di Pancanegara kesenian kurang berkembang karena masyarakatnya yang jauh lebih religius,

4) Di Desa Nyalindung, mesjid atau surau tidak merupakan pusat kegiatan sosial, sedangkan di Pancanegara, mesjid menjadi pusat kegiatan sosial permanen yang membayangi kehidupan masyarakat di sekitarnya,

5) Perbedaan lain ialah latar belakang masyarakat karena Desa Pancanegara belahan utara dihuni oleh penduduk berbahasa Jawa, sedangkan desa Nyalindung berlatar-belakang etnik homogen.



## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Dari pembicaraan dalam bab-bab yang lalu, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan mengenai pola pemukiman pedesaan di Jawa Barat.

##### 1. Persamaan

Di antara Desa Nyalindung dengan Desa Pancanegara yang masing-masing mewakili daerah Periang dan Banten, terdapat beberapa persamaan:

a. Kedua desa tumbuh dari kampung inti yang memancar, sehingga di antara penduduk berbagai kampung terdapat jalinan kekerabatan. Hal ini mempererat solidaritas desa,

b. Di kedua desa, keturunan penghuni yang datang kemudian, mempunyai kedudukan yang ekonomis lebih lemah dibandingkan dengan keturunan penghuni awal yang bersumber kepada perbedaan luas dan kualitas pemilikan tanah,

c. Di kedua desa pemanfaatan tanah efektif sudah maksimal, sehingga peningkatan produksi pertanian hanya dapat dicapai melalui inovasi,

d. Di kedua desa terdapat golongan petani terkemuka yang tanggap terhadap pembaharuan dan dapat menjadi perantara untuk menyampaikan inovasi pertanian dari pemerintah kepada penduduk lainnya.

e. Kedua desa memerlukan sumber kerja baru di luar sektor pertanian untuk menampung anak-anak desa yang telah lulus sekolah, agar mereka tidak melakukan urbanisasi tetapi dapat ikut mengembangkan desanya,

f. Kedua desa memiliki vitalitas dan solidaritas sosial yang kuat dengan cara yang mampu memberikan kesempatan kerja kepada yang tak mampu,

g. Di kedua desa tampak adanya *degenerasi* petani karena anak-anak mereka yang lepas sekolah segan menjadi petani.

## 2. Perbedaan

a. Di Desa Nyalindung, latar belakang kebudayaan penduduknya homogen, sedangkan di Desa Pancanegara heterogen,

b. Di Desa Nyalindung solidaritas desa diperkuat oleh jalinan kekerabatan yang meluas hampir ke seluruh desa, di Desa Pancanegara solidaritas sosial dipererat oleh kegiatan-kegiatan keagamaan,

c. Di Desa Nyalindung, perbedaan antara penduduk yang mampu dengan yang tidak mampu tidak menyolok, di Pancanegara kontras ini sangat tampak,

d. Penduduk Nyalindung yang mampu lebih cenderung menyekolahkan anaknya setinggi mungkin untuk perbaikan kehidupannya kelak, penduduk Pancanegara yang mampu lebih cenderung memasuki atau meningkatkan usaha dagang,

e. Mobilitas penduduk Nyalindung kurang dibandingkan dengan mobilitas penduduk Pancanegara.

## B. S A R A N

Karena menurut kenyataannya penduduk desa di Jawa Barat ini sebahagian besar terdirindari petani, maka perhatian terhadap golongan ini harus merupakan prioritas dalam pembangunan desa. Di antara para petani ini cukup banyak yang bukan hanya petani tradisional, karena mereka memerlukan pula jalan ke luar bagi anak-anaknya yang telah lepas sekolah.

Penggunaan tanah yang sudah maksimal tidak memungkinkan lagi perbaikan ekonomi desa dilakukan melalui ekstensifikasi, melainkan harus melalui intensifikasi. Hal ini telah banyak

dilakukan mengenai penanaman padi sawah, akan tetapi belum dirintis bimbingan intensifikasi ladang atau kebun, Bagi Jawa Barat, ladang atau kebun campuran ini tak kalah pentingnya dengan sawah. Banyak petani yang tidak memiliki sawah, tetapi memiliki kebun.

Pengamatan, baik di desa contoh mau pun di desa-desa lain, pemanfaatan kebun ini jelas masih dapat diintensifkan. Ada keistimewaan tanah kebun menurut hemat penulis yang "disia-siakan" oleh sebahagian besar pemiliknya. Pertanian kebun dapat dilakukan dengan aneka ragam tanaman dalam pemanfaatan ruang. Petani lebih cenderung menanam tanaman keras dengan selingan tanaman tunggal untuk satu kali panen. Hanyalah penanaman padi huma yang biasa diselingkan dengan jagung. Jagung pada umumnya dijadikan cadangan musim paceklik.

Berdasarkan kenyataan pula, sebaiknya para petani diberi bimbingan bagaimana cara memanfaatkan tanah bukit untuk pertanian. Ada kebiasaan yang aneh pada orang Sunda. Mereka selalu menanam ladang atau kebunnya dengan berbagai pohon besar yang kelak dapat dimanfaatkan untuk membangun, sehingga kebun mereka selalu tampak teduh dan rimbun. Mereka melakukan pertanian tertutup di kebun-kebunnya. Akan tetapi, sekali mereka menjamah bukit, maka digundulinya bukit tersebut sampai merupakan onggokan tanah raksasa. Sekiranya mempraktekkan hal yang sama di bukit itu dengan cara mereka menangani kebunnya, maka kelestarian alam masih mungkin dipertahankan.

Dalam menangani bukit, pada umumnya mereka menggabungkan sistem sawah dengan sistem pertanian tebang-bakar orang Badui. Yang dikombinasikan justeru ciri-ciri paling negatif dari kedua sistem tersebut. Nafsu memanfaatkan tiap jengkal tanah harus dicegah, karena kerugian yang akan dideritanya jauh lebih besar dari pada keuntungannya. Melarang mereka meninggalkan bukit perladangannya tidaklah mungkin, sebab pemanfaatan bukit itu sendiri sebenarnya sudah merupakan gejala bahwa mereka sangat kekurangan tanah.

Jadi, saran bagi penyehatan kehidupan di pedesaan dalam tulisan ini hanya menyangkut 4 masalah:

a. Karena penggunaan tanah pertanian sudah maksimal, maka peningkatan produksi pertanian hanya mungkin melalui intensifikasi, dan mereka cukup terbuka untuk mengikuti pembaharuan,

b. Intensifikasi ruang vertikal dengan mempertinggi indeks diversitas tanaman sehingga areal kebunnya seolah-olah merupakan kultur berlapis.

c. Mereka memerlukan variasi sumber kehidupan terutama untuk anak-anaknya yang telah lepas sekolah. Dalam tradisinya terdapat kebiasaan "menyebarkan kesempatan kerja" kepada penduduk yang kurang mampu. Sebaiknya usaha padat karya yang direncanakan pemerintah ditujukan kepada petani atau penduduk desa yang tidak mampu dan masih menganggur,

d. Proses degenerasi penduduk petani akibat pendidikan anak-anaknya perlu dipikirkan sungguh-sungguh, karena lama-kelamaan ada kemungkinan di suatu desa kekurangan tenaga tani, pada hal hasil pertanian perlu ditingkatkan terus sejalan dengan penambahan jiwa penduduk. Hal yang paling berbahaya, generasi intelek desa ini kelak akan menjual tanah warisannya karena mereka sendiri segan bertani. Dapat diduga, bahwa sebahagian besar tidak akan memanfaatkan hasil penjualan tanah itu untuk pembukaan usaha lain, tetapi akan digunakan untuk memenuhi nafsu konsumtif seperti: alat-alat elektronik dan kendaraan bermotor. Peningkatan jumlah sepeda motor di desa, sebenarnya harus dicurigai, sebab banyak di antaranya yang dibeli dengan menjual sawah lebih dahulu. Di desa Nyalindung, pernah terjadi seorang yang meminta warisan lebih dahulu kepada ayahnya, karena ia ingin memiliki sepeda motor.

Saran penulis untuk penelitian yang akan datang, bila tujuannya akan difokuskan kepada masalah pemukiman, hendaknya jangkauan dipersempit akan tetapi sasarannya diperdalam. Tidak perlu dua desa. Satu desa sudah cukup bahkan

mungkin lebih baik sebuah kampung yang agak besar. Bila hal itu akan dikaitkan dengan tinjauan sebuah ekosistem, penyempitan areal sangatlah mutlak, karena penelitian semacam itu memerlukan kajian geologis dan ekologi budaya.

---

## DAFTAR BACAAN

- Asikin W.K., R. Dr. D,  
1937 "De Stichting van het Regentschap Krawang en Krawangs eerste Regent", *TBG LXXVII*.
- Bosch, Prof. Dr. F.D.K.,  
\* "Een Maleische Inscriptie in het Buitenzorgsche"
- Chisholm, Michael,  
1973 *Rural Settlement and Land Use*, Hutchinson University Library, London.
- Dempwolff, Otto,  
1956 *Perbendaharaan Kata-kata dalam berbagai Bahasa Polinesia*, terjemahan Sjaukat Djajadiningrat, Pustaka Rakyat, Jakarta.
- Direktorat Tata Guna Tanah,  
1974 *Jawa Barat, Angka Penggunaan Tanah tiap Kecamatan*, Pbl. No. 41
- Emil Salim,  
1979 *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Mutiara, Jakarta.
- Geertz, Clifford,  
1974 *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, terjemahan S. Supomo, Yayasan Obor, Jakarta (karya asli ditulis tahun 1963).  
1976 *The Religion of Java*, The University of Chicago Press, Phoenix Edition.
- Gopal, Brij & Bhadwaj, N,  
1979 *Element of Ecology*, Vikas Publishing House.
- Harsojo, Prof.  
1971 *Pengantar Antropologi, Edisi Baru*, Binatjipta, Jakarta.
- Koentjaraningrat,  
1979 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.

- Penny, D.H.,  
 1978 *Masalah Pembangunan Pertanian Indonesia*, Yayasan  
 Obor Indonesia dan Fakultas Ekonomi Universitas  
 Gajah Mada.
- Peper, Bram,  
 1975 *Pertumbuhan Penduduk Jawa*, terjemahan M.Rasjad  
 St. Suleman, Bhratara, Jakarta.
- Pleyte, C.M.,  
 1911 "*Het Jaartal op den Batoe-Toelis nabij Buitenzorg*",  
 TBG LIII.
- Sartono Kartodirdjo, ed.,  
 1977 *Masyarakat Kuno & Kelompok-kelompok Sosial*,  
 Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Slatkin, J.S.,  
 1950 *Social Anthropology*, The Macmillan Company,  
 New York,
- Soetardjo Kartohadikoesoemo,  
 1965 *D e s a* , cetakan ke-2, Sumur Bandung, Bandung.
- Soebagio, Drs. Kudrat,  
 1976 *Sekelumit tentang Masyarakat Kanekes, Orang Baduy  
 di Kabupaten DT II Lebak*, BAPPEMKA Lebak.
- Sumber Saporin; Ny. Dra.,  
 1976 *Tinjauan tentang Masyarakat Pedesaan di Indonesia*,  
 Departemen Dalam Negeri, Jakarta.
- Uka Tjandrasasmita, Drs.,  
 1967 *Sultan Ageng Tirtajasa, Musuh Besar Kompeni Be-  
 landa*, Yayasan Kebudayaan Nusalarang, Jakarta.
- Van der Meer, N.C. van Stten;  
 1979 *Sawah Cultivation in ancient Java*, Australian National  
 University Press, Canberra.
- Vogel. Dr. J. Ph.,  
 1925 "The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java", *Publicatie*.

**Lain-lain:**

*Naskah-naskah Wangsakerta*, koleksi Museum Negeri Jawa Barat.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa*, Pantjuran Tudjuh.

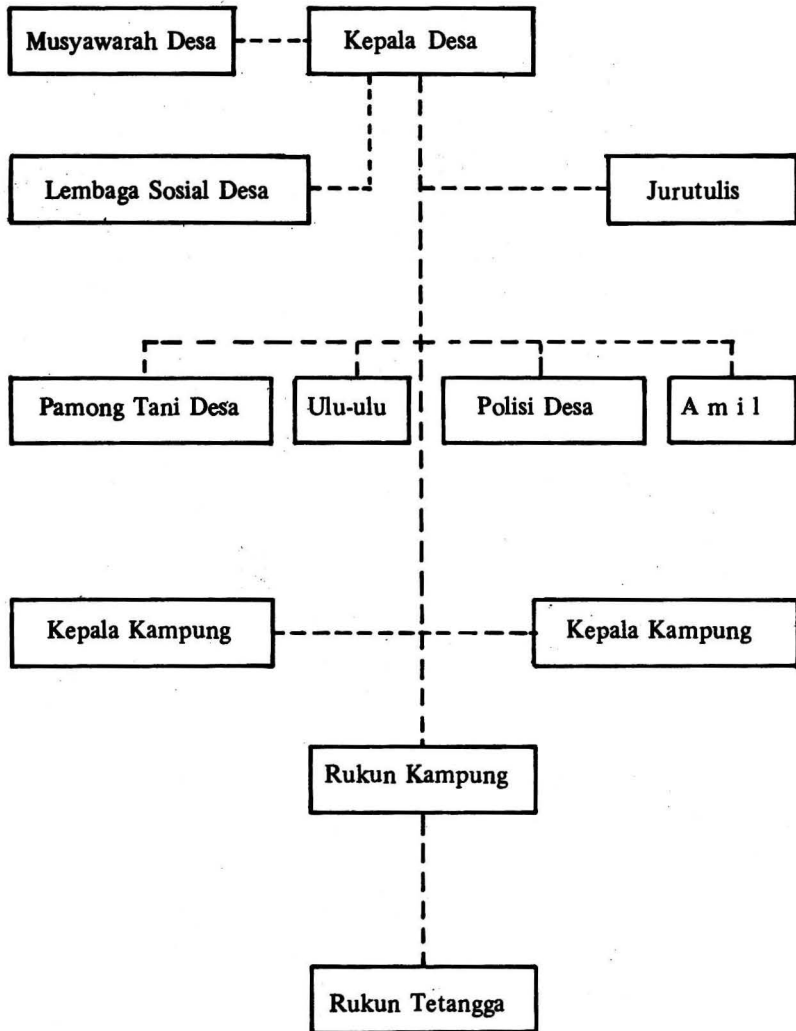
Fotokopi h. 50 – 53, tanpa judul buku dan tahun.

-----



LAMPIRAN 1

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA  
DI DESA PANCANEGARA \*)



\*) Sumber: Kantor Desa Pancanegara.

## LAMPIRAN 2

### G L O S A R I

- abangan*; kelompok masyarakat Jawa di luar kaum santri dan priyayi
- arit* ; sabit
- babakan*; pemukiman yang baru dibuka
- babon* ; induk, ikatan padi besar
- baliung*; beliung
- bata* ; bata, ukuran luas sebesar  $14\frac{2}{7}$  meter persegi.
- bau* ; ukuran luas 500 *bata* atau  $\frac{5}{7}$  ha.
- bebedahan*; sawah yang baru dibuka
- belut* ; belut, ikan moa
- bongkok*; bungkuk
- burahol*; nama sejenis pohon
- caeng* ; jumlah padi sebanyak 200 *pocong* (ikat)
- calung* ; nama sejenis alat musik dari bambu
- cantigi* ; nama sejenis tanaman perdu
- cepil* ; kata halus untuk telinga
- daksina*; hadiah
- danghyang desa* ; pelindung desa yang gaib, "guardian spirit" desa.
- dati* (Maluku) ; desa
- dokom*; sambungan atap ke samping
- doyong*; condong
- dukuh* ; kampung, pohon atau buah duku
- dusun* ; kampung
- embut* ; denyut
- emper* ; serambi
- eundan*; ikatan padi
- gacar* ; berburuh menuai padi dengan imbalan 1 *sangka*  
1 *acar*

- gacong* ; berburuh menuai padi dengan imbalan 1 *sangga*  
1 *pocong*
- gampong* ; (Aceh) desa
- garu* ; sisir tanah penghalus lumpur yang ditarik sapi atau kerbau
- gedeng* ; ukuran padi 2 *pocong*
- geugeus* — *gedeng*
- giribig* ; tikar bambu yang lebar untuk menjemur sesuatu
- gobed* ; alat pemotong (untuk rumput, kayu, dan lain-lain)
- heuy-badak*; nama bentuk atap
- huluwotan* ; mata air, sumber air
- huta* (Batak) ; desa
- ibu pare* ; ikat padi besar terdiri atas 5 *pocong* untuk benih
- jahe* ; halia, jahe
- jaro* ; gelar lurah di Banten Selatan
- jaro tangtu*; lurah di daerah Baduy
- jawer kotok* ; nama sejenis perdu
- julang-ngapak* ; nama bentuk atap menyerupai rangkong terbang
- juragan* ; tuan, majikan
- kabuyutan* ; tempat yang dikeramatkan, tempat pemujaan leluhur
- kampak* ; kapak
- kandung* ; kandung
- kapala* ; kepala kampung
- karang* ; tempat
- kariaan* ; selamatan, kenduri, khususnya selamatan khitanan
- kawung* ; enau, aren
- kokolot* ; ketua, kepala kampung
- kored* ; alat penyiang di ladang berbentuk seperti cangkul kecil
- kresnapaksa* ; hari antara bulan purnama dan bulan baru, panglong
- kuli macul* ; berburuh mencangkul

*kuta* ; benteng, tanggul, (Batak): desa  
*lembur* ; kampung, dusun  
*leupeut* ; sejenis ketupat berbentuk lonjong (nama makanan)  
*limas kumureb* ; bentuk atap seperti limas tertangkup  
*madea* ; jumlah padi setengah *caeng*, 100 *pocong*  
*mahinum* ; selamatan usia bayi 40 hari  
*maparo* ; menggarap tanah orang dengan bagi hasil separuh  
*marema* ; keramaian pasar menjelang hari raya  
*marhabaan* ; menyanyikan puji-pujian menyambut kelahiran Nabi Muhammad  
*maro* ; *maparo*  
*m e r i* ; itik, bebek.  
*meunasah* ; (Aceh) desa  
*mitembeyan* ; memulai penanaman padi di sawah  
*mumunggang* ; punggung gunung atau bukit  
*nagari* ; negeri desa  
*nagreg* ; berdiri tegak  
*najur* ; menanamami  
*ngahiras* ; meminta bantuan tenaga dengan jaminan makan  
*ngakut* ; mengangkut padi dari sawah ke rumah  
*nonggeng* ; menungging  
*nyalin* ; memulai panen  
*nyawen* ; memasang *sawen* tanda akan menuai padi keesokan harinya.  
*pabatan* ; tempat membuat bata  
*pabuaran* ; pemukiman di tempat mencari nafkah  
*pacul* ; cangkul  
*padukuhan* ; perkampungan yang jauh dari kota  
*padusunan* - *padukuhan*  
*pancak saji* ; tempat sajen  
*pangan* ; makanan, bahan makanan  
*penimbang* ; alat atau tempat menimbang

- papangge* ; tangga pendek sebelah-menyebelah ambang pintu pagar
- parahu nangkub* ; bentuk atap seperti perahu telungkup
- pariuk* ; periuk
- pasir* ; bukit
- patinggi* ; lurah, kepala desa
- pedes* ; lada, merica
- peundeuy* ; pohon sejenis petai
- pikul* ; timbangan seberat 100 *kati* = 62½ kg.
- pocong* ; ikatan padi
- pugur* ; rontok, memotong bagian atas tanaman
- pur manuk* ; cara bekerja upahan tanpa jaminan makanan
- puun* ; pimpinan tertinggi di daerah Baduy
- r a m a* ; pendiri kampung, pasangan *ibu pare* terdiri dari 3 *pocong*
- ranca* ; rawa, paya
- rangga* ; pahlawan, gelar kepegawaian untuk wedana atau patih
- ranji* ; sejenis pohon asam
- regang* ; ranting
- regol* ; Nama bentuk atap ; jembatan beratap
- rengkong* ; alat pikulan padi khusus untuk upacara mengangkut padi dari sawah ke lumbung, bila bergerak naik turun, berbunyi seperti kepak sayang burung rengkong.
- r e s i k* ; keadaan tempat yang bersih dan menyenangkan
- rijen* ; semacam keranjang atau bakul yang dianyam dari batang lidi daun enau untuk wadah makanan
- rubuh* ; rebah, roboh, tumbang
- sandang* ; pakaian
- sangga* ; satuan jumlah padi sebanyak 10 *pocong* atau 5 *gedeng*

- sangiang* ; tempat yang dianggap angker, sebutan untuk leluhur atau dewa
- santadipa* ; pulau atau tempat yang tenang
- sarmaja* ; terlindung, tersembunyi
- sarongge* ; tempat angker yang dianggap dihuni roh jahat
- saung* ; dangau, teratak
- saung sanggar* ; tempat sajen di sawah waktu mulai menuai padi, *pancak saji*
- sawah guludug* ; sawah petir, sawah tadah hujan
- sawen* ; lambaian, batang bambu kecil yang melengkung dan dihiasi janur enau sebagai tanda bahwa keesokan harinya sawah di situ akan dituai
- s e g o n* ; jenis padi Saigon
- sela* ; pelana kuda
- sempur* ; nama sejenis pohon
- seurat* ; nama pejabat di bawah Puun di Kanekes (di Baduy Dalam)
- sidekah* ; sedekah, selamatan dengan mengadakan jamuan makan
- situng* ; kelopak atau selubung bunga kelapa
- suklapaksa* ; hari antara bulan baru dengan bulan purnama
- sunatan* ; khitanan
- suku (Sumut)* ; desa
- tagog anjing* ; bentuk atap yang penampang sampingnya tampak seperti anjing yang duduk tegak
- tajug* ; surau
- tamiang* ; sejenis bambu kecil beruas panjang yang bisa digunakan untuk sumpitan atau seruling
- tandur* ; tanam, menanam padi di sawah
- tangtu* ; tempat, nama atau sebutan untuk kampung di Baduy Dalam
- teulupuluhteulu (Baduy)* ; tigapuluhtiga

- tiuh* (Lampung) ; desa  
*tumbak* ; ukuran luas 12 bata, kira-kira 171  $\frac{3}{7}$  meter per segi  
*uta* (Batak) ; desa  
*wadas* ; batu padas  
*waluku* ; bajak  
*wijen* ; nama sejenis perdu yang bijinya dapat dijadikan bahan minyak  
*wuluku* ; bajak

### DAFTAR SINGKATAN

- DI* ; Darul Islam  
*PKK* ; Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
*SD* ; Sekolah Dasar  
*SPG* ; Sekolah Pendidikan Guru  
*TBG* ; Tijdschrift Bataviasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen, seri Tijdschrift voor Taal-, Land- en Volkenkunde.  
*TGT* ; Tata Guna Tanah.
-

## LAMPIRAN 3 :

### DAFTAR INFORMAN

#### A. Untuk Desa Nyalindung:

1. Udung : Kepala Desa
2. Adang Rasyid : Jurutulis (bekas Lurah )
3. U s i b : Tua-kampung Sarmaja
4. Wikanda : Tua-kampung Pangkalan
5. Mahri : Tua-kampung Nyalindung
6. Sumadimaja : bekas Tua-kampung
7. Sukri : petani
8. Warma : petani
9. Wirna : petani (golongan maju)
10. Alibasyah : Kepala SD Nyalindung
11. Hasanuddin : guru SD (petani maju)
12. Kosasih : bekas Amil
13. Supanta : pensiunan polisi
14. Wijaya : petani (usia 85 tahun)
15. Ibu Asmala : pembina PKK
16. Ibu Saptiah : pedagang
17. Sumawijaya : guru SPG
18. M. U s e : Kepala Kandep P dan K Kec. Cimalaka
19. A t u : bekas Tua-kampung

#### B. Untuk Desa Pancanegara:

1. Muhammad Amin : Lurah Pancanegara
2. Imi Makmur : Lurah Pabuaran
3. Tubagus Mansyur : pegawai
4. Thoha : petani
5. R a s a d : petani



6. Kamsar : pengusaha
7. H.Tb. Sugriba : ulama
8. H.Tb. Sulemi : petani
9. Ahmad Sanusi : petugas Pendidikan Masyarakat

Informan lain yang ikut mengobrol atau ditemui di jalan, tidak diketahui namanya.

---

## LAMPIRAN 4

### MATERI INTI BAHAN WAWANCARA

#### A. RIWAYAT DESA:

1. lokasi pemukiman awal,
2. para pendiri kampung-kampung inti,
3. pemekaran pemukiman,
4. nama-nama kampung.

#### B. ADMINISTRASI DESA

1. perangkat pamong desa,
2. fasilitas kerja pamong desa,
3. peta desa,
4. keadaan Balai Desa.

#### C. DEMOGRAFI DESA:

1. jumlah penduduk,
2. jumlah kepala keluarga,
3. komposisi penduduk menurut umur dan jenis;
4. perkembangan jumlah penduduk,
5. tingkat kepadatan pemukiman,
6. mobilitas penduduk.

#### D. EKONOMI DESA:

1. mata pencaharian penduduk (pokok & tambahan),
2. tataguna tanah/lahan;
3. sumber-sumber yang mungkin dikembangkan;
4. penghasilan rata-rata penduduk;
5. pembangunan INPRES dan swadaya.

#### E. SOSIAL - BUDAYA DESA:

1. sarana pendidikan (formal & non formal)
2. kegiatan sosial pemuda (agama, seni, olah raga);
3. tradisi khusus;
4. kecenderungan citra penduduk.

**F. OBSERVASI:**

1. keadaan topografis;
2. keadaan pemukiman;
3. sarana komunikasi (jalan, lalu-lintas, bahasa);
4. teknologi pertanian;
5. kepemilikan khusus (kendaraan, radio, televisi).



MASA KARYA OFFSET

Perpustakaan  
Jenderal K

711.5  
SA  
p